

**SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT
MASYARAKAT PESISIR TANJUNG PAPUMA, KABUPATEN JEMBER
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

**RERA RIZKIKA
NIM. 155080400111046**



**PROGRAMSTUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT
MASYARAKAT PESISIR TANJUNG PAPUMA, KABUPATEN JEMBER
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

**RERA RIZKIKA
NIM. 155080400111046**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

UCAPAN TERIMA KASIH

SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT
MASYARAKAT PESISIR TANJUNG PAPUMA, KABUPATEN JEMBER
JAWA TIMUR

Oleh :
RERA RIZKIKA
155080400111046

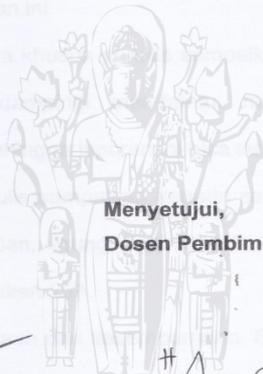
Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 14 Maret 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: **08 APR 2019**



Handwritten signature of Wahyu Handayani

(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA.,MP)
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal : **08 APR 2019**



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga laporan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP. selaku dosen pembimbing skripsi.
2. Ayah dan Ibu yang selalu berdoa dan memberikan materi serta dukungan setiap hari.
3. Bapak Muhyar dan Mas Nanang serta seluruh pengelola pantai tanjung papuma, instansi Desa Sumberjo Ambulu dan masyarakat pesisir selaku narasumber dalam penelitian ini
4. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Muhammad Fuad Hasan yang mendampingi membantu, menemani, memberikan dorongan dan semangat sehingga laporan ini bisa terselesaikan.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat saya yaitu Agna, Zara, Dwi Prasetyono, Wildan, Agung, Yasir, Yunita, Ocik, Lala serta Ahmad Syaroni dan sahabat kontrakan 29A.

Penulis menyadari laporan ini jauh dari kesempurnaan. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 23 Januari 2019

Penulis

RINGKASAN

RERA RIZKIKI. 155080400111046 Skripsi tentang “Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Tanjung Papuma, Kabupaten Jember Jawa Timur” (Dibawah Bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi.,MBA.,MP**)

Petik laut merupakan budaya tahunan yang dilakukan masyarakat selama bulan suro, untuk tanggal pelaksanaan tergantung kesiapan panitian dan masyarakat. Perayaan ini merupakan perayaan besar yang melibatkan masyarakat sekitar dan pemerintah. Acara persiapan petik laut tergolong lama, namun untuk acara inti dilakukan selama tiga hari yaitu hari pertama kataman Al-Qur'an, hari kedua tasyakuran, hari ketiga merupakan acara puncak dengan melakukan pelarungan sesajen dan melaksanakan hiburan masyarakat.

Petik laut merupakan budaya bahari yang mengandung nilai agama dan budaya dalam pelaksanaannya sehingga menimbulkan pertemuan yang disebut dengan sinkretisme. Petik laut merupakan budaya lokal yang merupakan selamatan dan syukuran nelayan atas apa yang sudah diperoleh selama ini. Mulai dari terhindar dari musibah, marabahaya, rejeki berlimpah dan keselamatan yang diperoleh selama melaut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejarah petik laut masyarakat pesisir tanjung papuma, sinkretisme Jawa dan Islam dalam tradisi petik laut, peran dan upaya masyarakat dalam tradisi petik laut serta manfaat secara umum eksistensi petik laut terhadap masyarakat dan ekologi.

Sinkretisme merupakan pertemuan budaya lokal dan agama, hal ini menyebabkan muslim terpecah menjadi dua kelompok besar yaitu Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan adalah kelompok yang kurang taat pada syariat agama karena masih bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur pra-Hindu, Hindu, Budha dan Islam. Islam santri merupakan kelompok yang lebih taat dalam menjalankan syariat agama, meskipun tidak sekuat Islam abangan, kelompok Islam santri juga masih terpengaruh animism-dinamisme dan Hindu-Budha.

Penelitian tentang sinkretisme pada petik laut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sasaran wawancara meliputi Kepala Desa Sumberjo, Tokoh Masyarakat Pesisir, Tokoh Agama, Ketua Pelaksana, Pemilik Kapal, Masyarakat Pesisir Pantai, Masyarakat Umum dan Aparat Desa Sumberjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Metode analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil wawancara dan pengamatan data yang sudah terkumpul.

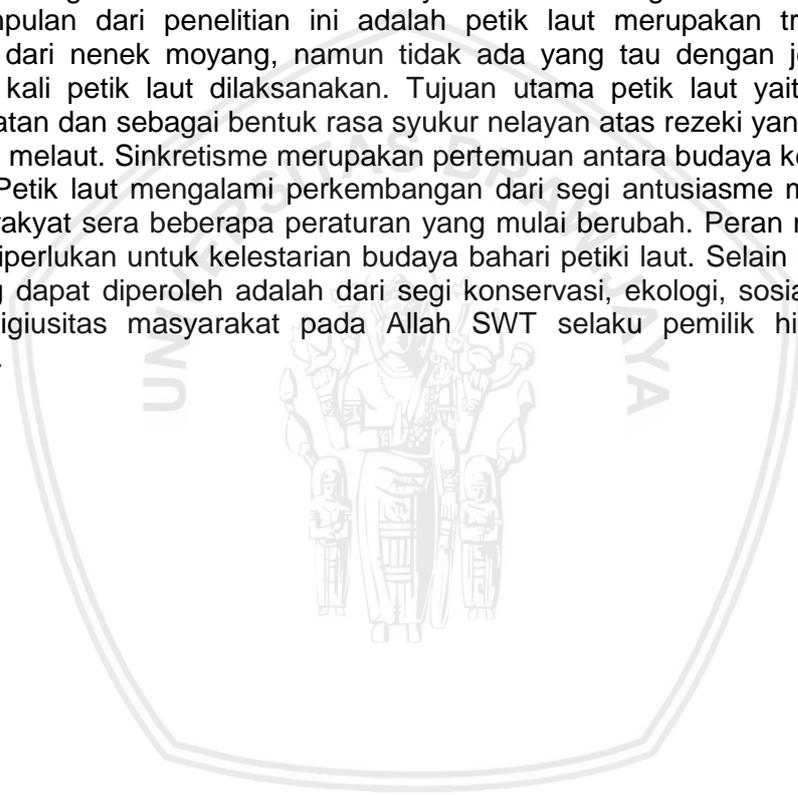
Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah petik laut merupakan upacara adat tahunan yang selalu diselenggarakan oleh para nelayan setempat mulai sejak zaman nenek moyang dan tidak ada yang tahu persis kapan awal upacara adat tersebut berlangsung. Petik laut sangat erat kaitannya dengan perlengkapan upacara berupa sajen. Tujuan upacara petik laut adalah untuk meminta keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah pada Allah SWT. Fungsi lain dari petik laut adalah melestarikan budaya bahari agar tidak hilang termakan zaman. Prosesi upacara petik laut dimulai dengan kataman Al-Qur'an, tasyakuran, pelarungan sajen dan hiburan masyarakat.

Sinkretisme membentuk suatu budaya yang menarik untuk diteliti, karena dalam prosesnya sinkretisme masih menjadi perdebatan antara Islam abangan

dan Islam santri. Kelompok Islam santri masih menganggap sinkretisme budaya dan agama menjadi hal yang tidak boleh dilakukan karena kentalnya pengaruh animism-dinamisme dan Hindu-Budha. Namun sinkretisme muncul dari metode penyebaran Islam oleh walisongo yang merupakan metode paling elastis dan akomodatif terhadap unsur-unsur budaya lokal. Peleburan budaya dan agama dinilai paling aman diterima oleh masyarakat dengan tidak menghapuskan kepercayaan awal tapi semakin menggeser kepercayaan ke arah yang lebih keislaman.

Peran upaya masyarakat dalam hal petik laut adalah pelestarian budaya, regenerasi penerus serta keterlibatan masyarakat dalam rangkaian acara petik laut. Petik laut sendiri memiliki manfaat budaya lestari bidang bahari, sosial ekonomi masyarakat meningkat, konservasi dan ekologi serta yang utama adalah meningkatnya nilai religiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT, sebab petik laut menghadirkan kataman dan tasyakuran sesuai Agama Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah petik laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, namun tidak ada yang tau dengan jelas kapan pertama kali petik laut dilaksanakan. Tujuan utama petik laut yaitu meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa syukur nelayan atas rezeki yang diperoleh dari hasil melaut. Sinkretisme merupakan pertemuan antara budaya kejawaan dan agama. Petik laut mengalami perkembangan dari segi antusiasme masyarakat, hiburan rakyat serta beberapa peraturan yang mulai berubah. Peran masyarakat sangat diperlukan untuk kelestarian budaya bahari petiki laut. Selain itu manfaat lain yang dapat diperoleh adalah dari segi konservasi, ekologi, sosial ekonomi, serta religiusitas masyarakat pada Allah SWT selaku pemilik hidup setiap umatnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Tanjung Papuma, Kabupaten Jember Jawa Timur” dengan isi: Sejarah tradisi petik laut dahulu kerap pula disebut sebagai Larung Sesajen. Penamaan petik laut terkait karena upacara ini disadari juga sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Ada pun nama larung sesajen terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara ini yang diakhiri dengan melarungkan sesajen ke laut. Upacara adat ini merupakan tradisi masyarakat sejak tahun 1894. Dalam sejarahnya tradisi petik laut mulanya memang bersifat pragmatis, semata-mata dimaksudkan guna memperoleh keselamatan serta peruntungan, berkah selama mereka, para nelayan pergi melaut mencari ikan.

Mayoritas masyarakat pesisir Tanjung Papuma bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan pesisir Tanjung Papuma melakukan upacara Petik Laut sebagai bentuk rasa bersyukur dan perayaan tahunan adat Jawa secara turun temurun yang bersentuhan langsung dengan laut. Petik Laut yang merupakan sinkretisme antara Agama Islam dengan budaya lokal. Petik laut dilakukan satu tahun sekali pada awal Jawa Suro atau Tahun Baru Hijriah sebagai upaya masyarakat Ambulu dalam melestarikan adat kebiasaannya. Petik laut perlu dilestarikan karena berkaitan dengan perilaku masyarakat.

Pertemuan antara agama dengan budaya lokal menghasilkan sinkretisme. Hal ini membuat masyarakat muslim Jawa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan merupakan kelompok yang

kurang taat dalam menjalankan syariat agama dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Islam santri merupakan kelompok yang lebih taat dalam menjalankan syariat agama dan bersifat puritan. Meskipun tidak sekuat Islam Abangan, kelompok Islam Santri juga masih terpengaruh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha.

Petik laut mengandung beberapa nilai, yaitu nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religius. Petik laut merupakan upacara adat dari zaman nenek moyang, bahkan para budayawan pernah menerka petik laut ada sejak zaman kerajaan majapahit. Tahun ke tahun petik laut memiliki beberapa perubahan namun tidak mengubah nilai budaya yang terkandung didalamnya. Perubahan tepatnya masyarakat tidak ada yang mengetahui persisnya, petik laut berkembang sesuai zamannya. petik laut dilakukan dengan animism-dinamisme yang kental, namun seiring berjalannya waktu budaya tersebut bertemu dengan agama yang sudah dianut masyarakat, sehingga saat ini petik laut merupakan sinkretisme antara budaya dan agama. Petik laut pada zaman sekarang merupakan bentuk dari percampuran budaya nenek moyang dan Agama Islam yang dianut masyarakat sekitar, sehingga dalam acara petik laut terdapat kataman Al-Qur'an dan tasyakuran sesuai ajaran Agama Islam.

. Petik laut memberikan manfaat yang luar biasa pada masyarakat. Terdapat beberapa manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat antara lain adalah sosial ekonomi, pelestarian budaya, peningkatan religiulitas masyarakat terhadap kodrati Allah SWT, Selain itu, konservasi menjadi manfaat yang diperoleh dari petik laut, karena saat acara petik laut dilakukan, terhitung sejak kataman Al-Qur'an masyarakat nelayan berhenti melaut sampai acara pelarungan sesajen selesai, dengan demikian ikan yang telah hamil dapat memijahkan telurnya.

Skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan oleh penulis tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Malang, 5 November 2018

Penulis



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan.....	6
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Sejarah dan Tradisi Petik Laut.....	8
2.2.1 Perlengkapan Upacara	9
2.2.2 Tujuan Upacara Petik Laut.....	10
2.2.3 Fungsi dan Manfaat Petik Laut	10
2.2.4 Prosesi Upacara	11
2.3 Sinkretisme Jawa dan Islam dalam Petik Laut.....	11
2.3.1 Hukum Adat.....	13
2.3.2 Upacara Adat.....	14
2.3.3 Nilai Budaya.....	15
2.3.4 Nilai Sosial.....	16
2.3.5 Nilai religius	17
2.3.6 Perkembangan Tradisi Petik Laut	17
2.4 Sesajen	18
2.5 Ubo Rampen	18
2.6 Pelarungan Sesajen	19
2.7 Eksistensi Petik Laut	19
2.8 Perayaan Tradisi Daerah Pesisir	20
2.8.1 Tradisi Adat Sedekah Laut di Wonokerto	20
2.8.2 Tradisi Adat Jolen di Cilacap.....	21
2.8.3 Tradisi Adat Labuhan di Bantul Yogyakarta	22
2.9 Kerangka Berfikir.....	24
2.9.1 Definisi Istilah.....	26
3. METODE PENELITIAN	27

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data	27
3.2.1 Data Primer.....	29
3.2.2 Data Sekunder.....	30
3.3 Populasi Dan Sampel.....	30
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.5 Teknik Pengambilan Data	32
3.5.1 Wawancara.....	33
3.5.2 Observasi	33
3.5.3 Dokumentasi.....	34
3.6 Metode Analisis Data	34
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1 Letak Geografis Dan Keadaan Topografi	38
4.1.1 Letak Geografis	38
4.1.2 Keadaan Topografi	39
4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberjo	40
4.2.1 Jenis Kelamin	40
4.2.2 Usia	41
4.2.3 Jenjang Pendidikan.....	42
4.2.4 Agama	43
4.2.5 Pekerjaan	43
4.2.6 Kondisi Perikanan.....	44
5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1 Sejarah Tradisi Petik Laut	47
5.1.1 Perlengkapan Upacara Petik Laut.....	49
5.1.2 Tempat Penyelenggaraan Upacara Tradisi Petik Laut	52
5.1.3 Tujuan Upacara Petik Laut.....	54
5.1.4 Fungsi Dan Manfaat Tradisi Petik Laut	54
5.1.5 Prosesi Upacara Petik Laut.....	55
5.2 Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Petik Laut	59
5.2.1 Hukum Adat	61
5.2.2 Upacara Adat.....	63
5.2.3 Nilai Budaya.....	64
5.2.4 Nilai Sosial	66
5.2.5 Nilai Religius	68
5.2.6 Perkembangan Tradisi Petik Laut	70
5.3 Peran Dan Upaya Masyarakat Dalam Tradisi Petik Laut	72
5.3.1 Susunan Panitia.....	73
5.3.2 Susunan Acara	74
5.3.3 Selamatan Dan Pembacaan Doa.....	76
5.3.4 Sesajen Dilarung Ke Laut	77
5.4 Manfaat Eksistensi Petik Laut Terhadap Masyarakat Dan Ekologi	83
5.4.1 Hipotesis.....	85
6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92



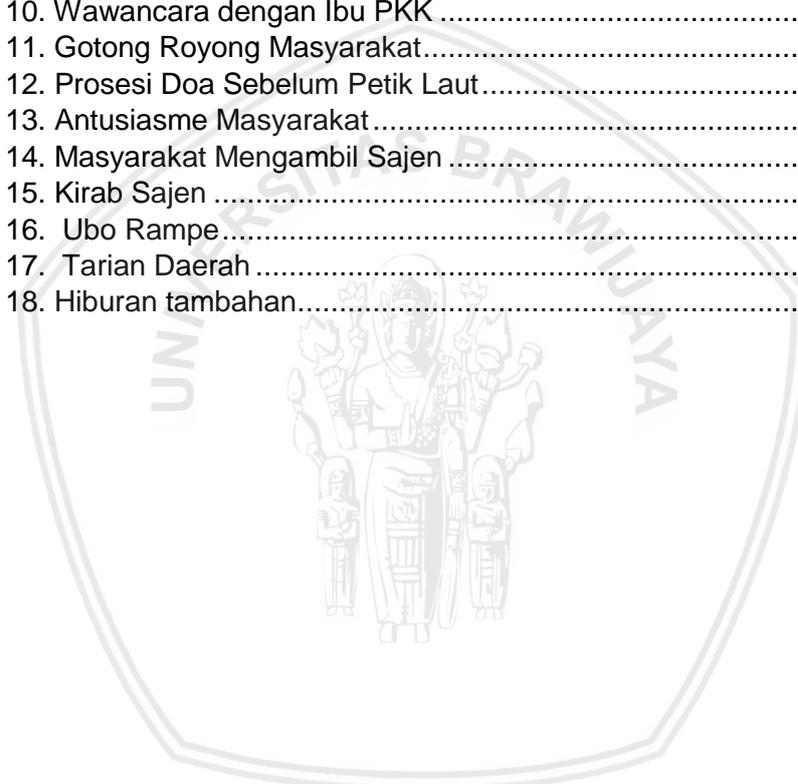
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Istilah.....	26
Tabel 2. Sasaran Wawancara.....	28
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Jenis Kelamin	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Usia	41
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Tingkat Pendidikan	42
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Agama.....	43
Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Pekerjaan	44
Tabel 8. Alat Tangkap.....	45
Tabel 9. Jenis Produk Ikan Olahan	45
Tabel 10. Jenis Kapal	45
Tabel 11. Daftar Nama Sajen dan Artinya.....	50
Tabel 12. Susunan Acara Pelaksanaan Petik Laut Tahun 2018.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir.....	25
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.....	38
Gambar 3. Wawancara dan pengambilan data kependudukan.....	40
Gambar 4. Wawancara dengan Budayawan Petik Laut.....	48
Gambar 5. Tempat Penataan Sajen.....	53
Gambar 6. Wawancara Dengan Panitia.....	56
Gambar 7. Sajen.....	57
Gambar 8. Tasyakuran Warga.....	60
Gambar 9. Obong-obong kemenyan.....	62
Gambar 10. Wawancara dengan Ibu PKK.....	66
Gambar 11. Gotong Royong Masyarakat.....	67
Gambar 12. Prosesi Doa Sebelum Petik Laut.....	69
Gambar 13. Antusiasme Masyarakat.....	71
Gambar 14. Masyarakat Mengambil Sajen.....	78
Gambar 15. Kirab Sajen.....	79
Gambar 16. Ubo Rampe.....	81
Gambar 17. Tarian Daerah.....	82
Gambar 18. Hiburan tambahan.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Pribadi 92



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 Km. Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan. Posisi geografis kepulauan Indonesia sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Kekayaan sumber daya laut yang melimpah merupakan ciri tersendiri bagi negara Indonesia. Indonesia sebagai Negara kepulauan (archipelagic state) terbesar di dunia, Indonesia memiliki ± 17.480 pulau dengan luas lautnya mencapai 5,8 juta km^2 dengan garis pantai sepanjang $\pm 95.181 \text{ km}^2$. Negara kepulauan berarti suatu negara yang seluruhnya terdiri atas satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau lain. Wilayah perairan laut yang dimiliki oleh Indonesia lebih luas dari pada wilayah daratannya, sehingga peranan wilayah laut menjadi sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara yang berkelanjutan (Tinambunan, 2016).

Wilayah Pesisir merupakan suatu wilayah yang tidak bisa dipisahkan dalam luas wilayah Indonesia, mengingat garis pantai yang dimiliki. Secara umum wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan laut. Kawasan wilayah pesisir sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian

laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar yang masuk melalui muara sungai, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Trinanda, 2017).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dll) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Fatmasari, 2010).

Menurut Setiawan (2016), mengatakan bahwa masyarakat pesisir mempunyai tanggapan lain terhadap sumber daya laut. Melalui kegiatan ataupun perayaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir, muncullah suatu sugesti ataupun kepercayaan yang ada dikalangan orang pesisir. Masyarakat pesisir yakin bahwa lautan mempunyai kekuatan supranatural atau magis yang bisa membuat masyarakat jauh dari bencana ataupun kelimpahan sumberdaya laut yang bisa kapan saja terjadi. Tradisi itu berbentuk kegiatan atas rasa syukur dan permintaan dari manusia kepada sang pencipta. Tradisi ini biasanya disebut oleh kalangan orang pesisir sebagai budaya bahari. Budaya bahari merupakan suatu budaya tradisi masyarakat pesisir sebagai wujud rasa syukur atas kelimpahan rahmat yang diberikan oleh sang pencipta. Budaya bahari di dalam masyarakat dapat dibentuk, salah satu contoh budaya bahari adalah petik laut, sedekah laut, Jolen dan Nyenderan. Budaya atau tradisi lokal hendaknya dipahami sebagai cara ataupun pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir

dengan memiliki cara pandang tentang religi, seni, organisasi, pengetahuan serta mata pencaharian.

Masyarakat muslim Jawa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan merupakan kelompok yang kurang taat dalam menjalankan syariat agama dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, Budha dan Islam. Sedangkan Islam santri merupakan kelompok yang lebih taat dalam menjalankan syariat agama. Hal ini menyebabkan perdebatan dan perselisihan diantara kedua golongan tersebut, karena kelompok Islam santri menggolongkan perlakuan animism-dinamisme sebagai perlakuan musyrik yang harus dihindari dari Agama Islam. Sinkretisme muncul untuk menjawab keraguan antara kedua golongan Islam tersebut karena sinkretisme yang terjadi tidak semua berakhir pada hukum haram dalam kaca mata Islamnya. Sebab upaya sinkretisasi itu sendiri menjadi alat atau instrumen dari penyebar Islam di Nusantara, termasuk wali songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Hal itu tidak lain hanya karena Nusantara merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat.

Hal ini terjadi pula pada masyarakat pesisir Desa Sumberjo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat pesisir melakukan tradisi Petik Laut yang merupakan sinkretisme antara Agama Islam dengan budaya lokal. Pada awal perkembangannya, Tradisi Petik Laut merupakan bentuk syukur pada Tuhan Yang Maha Esa melalui upacara adat yang bersentuhan langsung dengan laut yang merupakan bagian dari alam semesta dan memberikan manfaat pada manusia.

Petik laut dilakukan satu tahun sekali pada awal Jawa Suro atau Tahun Baru Hijriah sebagai upaya masyarakat Ambulu dalam melestarikan adat kebiasaannya. Petik laut perlu dilestarikan karena berkaitan dengan perilaku masyarakat. Perayaan ini akan melibatkan masyarakat sekitar, jajaran pegawai

desa beserta kepala desa, masyarakat umum kabupaten Jember dan sekitarnya, pemerintah kabupaten dan pemilik kapal yang parkir dan berlabuh di pantai Tanjung Papuma Desa Sumberjo Ambulu Jember. Petik laut pantai Tanjung Papuma Kecamatan Ambulu biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Sumberjo dan sekitarnya. Selain untuk tujuan selamatan dan kegiatan tahunan acara petik laut digunakan pemerintah Kabupaten Jember untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke wisata pantai Tanjung Papuma Jember. Petik laut dilakukan dengan melarungkan sesajen yang telah diselamati dan dingajikan oleh masyarakat. Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki pantai sebagai tempat mata pencaharian masyarakat sekitar dan juga dikelola sebagai tempat wisata unggulan Kabupaten Jember.

Mayoritas masyarakat pesisir Tanjung Papuma bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan pesisir Tanjung Papuma melakukan upacara Petik Laut sebagai bentuk rasa bersyukur dan perayaan tahunan adat Jawa secara turun temurun yang bersentuhan langsung dengan laut. Berbagai macam acara dilakukan sebelum sesajen Petik Laut benar-benar dilarung ke laut lepas. Tradisi Petik Laut Tanjung Papuma dilakukan sejak tahun 1894. Keberadaan tradisi petik laut diminati masyarakat karena merupakan suatu budaya tahunan sebagai bentuk rasa syukur dan disisi lain mempunyai arti dan kekhawatiran masyarakat pesisir jika tidak dilaksanakan maka alam akan marah dan laut memiliki penunggu. Latar belakang diatas menggambarkan bagaimana sinkretisme ada pada tradisi petik laut dan tradisi petik laut tetap bertahan hingga zaman sekarang. Peristiwa diatas memaparkan bagaimana terjadinya Sinkretisme Jawa dan Islam dalam Tradisi Petik Laut masyarakat pesisir Tanjung Papuma, Kabupaten Jember Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat pesisir Tanjung Papuma tetap melestarikan budaya petik laut yang masuk dalam kajian sinkretisme karena adanya percampuran antara adat Jawa dan Islam. Budaya pesisir dapat berwujud sebagai perayaan, sesembahan, aturan norma adat dan bentuk upacara. Bentuk upacara ataupun perayaan dan sesembahan pada masyarakat pesisir tanjung papuma adalah petik laut atau larung sesajen menuju laut lepas. Upacara petik laut ini hanya dilakukan satu tahun sekali oleh orang-orang yang bersangkutan langsung seperti mencari rezeki dari laut dan bersangkutan dengan laut untuk membuka tempat wisata. Peik laut dilangsungkan untuk menghormati adat leluhur serta bentuk rasa syukur atas rezeki yang alam sediakan dan memohon keselamatan agar terhindar dari maut saat melaut. Upacara petik laut menjadi suatu tradisi yang sangat kuat, dilakukan oleh nelayan serta masyarakat pesisir pantai Tanjung Papuma tanpa lapuk dimakan zamannya dan masih dipertahankan hingga sekarang. Pembahasan diatas akan dipaparkan ke dalam penelitian ini meliputi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah tradisi petik laut pada masyarakat pesisir Tanjung Papuma?
2. Bagaimana sinkretisme Jawa dan Islam dalam tradisi petik laut Tanjung Papuma?
3. Bagaimana peran dan upaya masyarakat pesisir Tanjung Papuma dalam melaksanakan pelestarian tradisi petik laut?
4. Bagaimana manfaat eksistensi petik laut tanjung papuma terhadap masyarakat dan ekologi?

1.3 Tujuan

Latar belakang dan rumusan masalah merupakan dasar menganalisis tujuan penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah :

1. Sejarah tradisi petik laut pada masyarakat pesisir Tanjung Papuma.
2. Sinkretisme Jawa dan Islam dalam tradisi petik laut Tanjung Papuma.
3. Peranan dan upaya masyarakat pesisir Tanjung Papuma dalam melaksanakan pelestarian tradisi petik laut.
4. manfaat eksistensi petik laut tanjung papuma terhadap masyarakat dan ekologi.

1.4 Kegunaan

Upaya dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi :

1. Lembaga akademisi (Perguruan Tinggi dan Mahasiswa)

Kegunaan dalam penelitian ini untuk akademisi adalah sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan dalam memahami penelitian tradisi petik laut.

2. Pemerintah

Kegunaan penelitian ini untuk pemerintah adalah dapat dijadikan rekomendasi untuk pemerintah daerah dalam melaksanakan dan membuat rencana program kerja untuk dijadikan sebagai desa wisata ataupun publikasi perihal budaya pesisir masyarakat di pesisir Tanjung Papuma serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang pemberlakuan peraturan daerah dengan kearifan lokal asli masyarakat Tanjung Papuma.

3. Masyarakat

Kegunaan penelitian ini untuk masyarakat adalah sebagai sarana informasi perihal sejarah tradisi petik laut dan sumber pengetahuan agar masyarakat dapat memahami bahwa budaya ini harus tepat dilaksanakan sebagai budaya warisan pesisir.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat pada Pantai Tanjung Papuma dan Desa Sumberjo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur dilaksanakan mulai tanggal 4 sampai 28 Desember 2018.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Laporan hasil penelitian dengan bidang kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat dalam mencampurkan budaya dan agama telah ada yang melakukan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa pihak.

Menurut Dewi (2014), mengemukakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puger adalah rituan petik laut merupakan bentuk sinkretisme nilai budaya antara nilai yang terkandung dalam Islam dan nilai budaya lokal Jawa. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu menjawab masalah sejarah petik laut Puger, perbedaan petik laut zaman dulu dan sekarang dalam ritual serta menggambarkan nilai agama dalam tradisi petik laut dan Puger sebagai desa wisata. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Isi dari penelitian ini adalah tradisi petik laut sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan atas laut yang telah menyejahterakan masyarakat pesisir. Selain sebagai rasa syukur petik laut juga merupakan bentuk doa pada Tuhan agar para nelayan yang hidupnya sangat dekat dengan kematian selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Tradisi petik laut juga merupakan bentuk doa agar diberikan rezeki yang melimpah melalui lautan. Selain aspek spiritual, tradisi petik laut juga menggambarkan hubungan sosial antar masyarakat yang sangat erat, dalam ritual petik laut terdapat beberapa pakem acara yang tidak bisa dirubah, namun ada beberapa teknis acara yang bisa diubah. Pada zaman dahulu petik laut di Puger hanyalah berupa ritual sederhana yang terdiri dari selamatan yang diiringi adanya sesajen, namun sekarang acara dimodifikasi lebih kompleks dan padat untuk menarik wisatawan berkunjung. Acara selamatan

dibacakan doa Agama Islam, yaitu Yasin dan Tahlil, setelah dibacakan doa selanjutnya sesajen dibuang ke laut sebagai bentuk persembahan pada Ratu Laut Selatan. Acara selamatan ini pun hanya dilaksanakan di tempat pendaratan ikan.

Menurut Setiawan (2016), mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Banyuwangi khususnya daerah Muncar Banyuwangi adalah rituan petik laut yang merupakan bentuk akulturasi nilai budaya antara nilai yang terkandung dalam Islam dan nilai lokal. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu menjawab masalah perwujudan mitos, menggambarkan wujud budaya, dalam ritual serta menggambarkan nilai agama dalam tradisi petik laut. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Isi dari penelitian ini adalah ritual petik laut mengalami transformasi yang semula didasarkan pada Animisme dan Dinamisme berkembang dalam wujud yang lebih dilandaskan pada nilai Agama Islam. Petik laut merupakan peristiwa suatu fenomena kebudayaan yang memiliki unsur gagasan, aktivitas dan artefak yang didasarkan atas perkawinan antara Islam dan budaya lokal.

2.2 Sejarah dan Tradisi Petik Laut

Menurut Ismaun (2009), perkataan sejarah mula-mula berasal dari bahasa Arab "syajarah", artinya terjadi, "syajaratun" (baca: syajarah) artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian. Begitulah sejarah yang berarti pohon, juga berarti keturunan, asal-usul atau silsilah. Orang yang sudah lama berhubungan dengan ilmu sejarah, termasuk mereka yang mempelajarinya dengan agak mendalam, arti kata syajarah tidak sama dengan kata sejarah, akan tetapi kedua perkataan itu berhubungan satu

dengan yang lain. Sejarah bukan hanya berarti pohon, dalam arti "pohon keluarga" juga tidak hanya berarti keturunan, asal-usul dan silsilah. Walaupun demikian, kalau kita mempelajari sejarah, sekurang-kurangnya kita tentu mempelajari keturunan, asal-usul dan silsilah (syajarah an-nasab).

Menurut Rohim (2009), sejarah tradisi petik laut dahulu kerap pula disebut sebagai Larung Sesajen. Penamaan petik laut terkait karena upacara ini disadari juga sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Ada pun nama larung sesajen terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara ini yang diakhiri dengan melarungkan sesajen ke laut. Upacara adat ini merupakan tradisi masyarakat sejak tahun 1894. Dalam sejarahnya tradisi petik laut mulanya memang bersifat pragmatis, semata-mata dimaksudkan guna memperoleh keselamatan serta peruntungan, berkah selama mereka, para nelayan pergi melaut mencari ikan. Dengan berkah dan peruntungan tersebut para nelayan berharap bisa selamat dan mampu memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Tradisi petik laut muncul menjadi media dialog, masyarakat nelayan membangun komunikasi, kompromi sekaligus persekutuan dengan alam, serta makhluk lainnya.

2.2.1 Perlengkapan Upacara

Menurut Koentjaraningrat (1984), upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesajen, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-

gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

2.2.2 Tujuan Upacara Petik Laut

Menurut Rohim (2009), tujuan seluruh rangkaian upacara tersebut secara teologis adalah sebagai ungkapan keyakinan Masyarakat Pesisir terhadap kehidupan yang saling terkait antara manusia, alam, dan Tuhan. Khusus hubungan antara manusia dan alam, termasuk laut, ritual ini setidaknya berfungsi dalam dua hal. Pertama, petik laut berfungsi sebagai sarana untuk menundukkan atau sesuatu yang dalam bahasa Jawa disebut numbal keganasan laut sehingga dalam aktivitas melautnya bisa selamat serta memperoleh ikan yang banyak. Fungsi ini lebih terkait dengan fungsi ekonomi karena laut adalah tempat pencaharian utama mereka dalam bidang ekonomi. Kedua, petik laut merupakan sarana bagi perekatan hubungan sosial diantara sesama nelayan. Perekatan sosial ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan, karena petik laut sangat kental dengan ritual-ritual keagamaan. Fungsi ini terkait dengan fungsi sosial-keagamaan dari petik laut.

2.2.3 Fungsi dan Manfaat Petik Laut

Menurut Rohim (2009), fungsi tradisi petik laut serta Agama Islam dalam Masyarakat Pesisir. Loyal dan tidaknya individu, atau masyarakat pada nilai-nilai tradisi sama maknanya dengan loyal dan tidaknya dengan ajaran agama, yang itu selalu memiliki derivasi yang sama dengan tercipta dan tidaknya kebermaknaan atau keteraturan makna hidup suatu individu dan masyarakat dalam tata sosial tertentu. Di mana tradisi dan keberagaman yang ada selalu hadir menjadi dasar pijak setiap individunya dalam berperilaku.

2.2.4 Prosesi Upacara

Menurut Soewarno (2007), proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika diadopsi, setiap tahap secara konsisten mengarah, tentu saja, hasil yang diinginkan atau direncanakan oleh lembaga. Sedangkan secara umum proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan

2.3 Sinkretisme Jawa dan Islam dalam Petik Laut

Menurut Koentjaraningrat (1994) bahwa pertemuan antara agama dengan budaya lokal menghasilkan sinkretisme. Hal ini membuat masyarakat muslim Jawa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan merupakan kelompok yang kurang taat dalam menjalankan syariat agama dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Islam santri merupakan kelompok yang lebih taat dalam menjalankan syariat agama dan bersifat puritan. Meskipun tidak sekuat Islam Abangan, kelompok Islam Santri juga masih terpengaruh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha.

Menurut Aizadan Zarrina (2015), menyatakan bahwa sinkretisme atau dalam bahasa Inggrisnya syncretism berasal dari perkataan *Greek synkretizein* yang bermaksud menggabungkan. Sinkretisme merujuk kepada percampuran atau amalgamasi falsafah pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Fenomena sinkretisme boleh dikategorikan kepada tiga kategori utama yaitu sinkretisme agama dengan agama, sinkretisme agama dengan falsafah dan sinkretisme agama dengan budaya. Sinkretisme bermaksud satu aliran pemikiran yang

menggabungkan unsur-unsur yang jelas berbeda hingga melahirkan satu pemikiran yang baru.

Menurut Rohim (2009), kajian yang dilakukan Frans Magnis Suseno dalam bukunya dibahas tentang beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa dan bersangkutan dengan kelangsungan hidup antara lain tentang ritus religius yang dilaksanakan Masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan kodrati. Penelitian Beatty mengungkapkan tentang praktik dan konstruksi keberagaman masyarakat, Beatty menilai bahwa pertemuan Islam dan budaya lokal telah membawa pada sinkretisme. Sinkretisme merupakan sistematisasi interrelasi elemen-elemen dari berbagai tradisi untuk merespons pluralitas dan perbedaaan kultur. Beatty mengartikan sinkretisme sebagai konsep yang mengarah pada akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi, dan wadah bagi proses antar budaya yang dinamik, sedangkan Koentjaraningrat membagi masyarakat muslim Jawa menjadi dua kategori, yakni Islam Jawa dan Islam santri. Kategori pertama kurang taat pada syariat dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam, sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran ajaran Agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian, meskipun tidak sekental pengikut Agama Islam Jawa dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh Animisme, Dinamisme dan Hindu-Buddha. Penelitian Frans Magnis Suseno, Beatty, dan Koentjaraningrat merupakan penelitian agama dan tradisi dalam komunitas yang sangat dipengaruhi oleh adat. Frans Magnis Suseno, Beatty, dan Koentjaraningrat mengikuti tipologi Geertz. Ketiganya memiliki penilaian yang sama, yaitu bahwa pertemuan agama dan budaya lokal membawa pada sinkretisme meskipun mereka berbeda dalam menginterpretasikan sinkretisme.

2.3.1 Hukum Adat

Menurut Syahbandir (2010), istilah hukum adat pertama sekali diperkenalkan oleh Snouck Hurgronje pada Tahun 1983 dalam bukunya *De Atjehnese*, dalam buku itu dia memperkenalkan istilah *Adatrecht* (hukum adat) yaitu hukum yang berlaku bagi bumi putra (orang Indonesia asli) dan orang timur asing pada masa Hindia Belanda. Hukum adat adalah keseluruhan aturan hukum yang tidak tertulis, hukum yang tidak tertulis berarti hukum yang tidak dibentuk oleh badan legislatif. Berdasarkan pengertian atau definisi yang dikemukakan di atas ada tiga ciri khusus yang membedakan hukum adat dengan hukum lain yaitu berlaku untuk orang Indonesia, tidak tertulis dan tidak dibuat oleh badan legislatif.

Perjalanan sejarah berlakunya hukum di Indonesia mencatat bahwa banyak para ahli hukum justru mempelajari hukum adat sebagai hukum yang hidup di masyarakat Indonesia. Van Vollenhoven misalnya, menyatakan bahwa apabila "seseorang ingin mendapatkan pengetahuan dan keterangan tentang hukum yang hidup di bumi ini, justru karena keragaman bentuknya pada zaman lampau dan sekarang, maka keseluruhan aturan Hindia (baca: di Indonesia) merupakan suatu sumber yang tak kunjung kering untuk dipelajari. Pernyataan ini mengandung pengakuan bahwa pluralisme hukum di lingkungan adat merupakan hal yang unik, menarik dan merupakan ciri masyarakat Indonesia (Abubakar, 2013).

Menurut Manarisip (2012), hukum Adat adalah hukum yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan masyarakat di suatu daerah. Ada beberapa pengertian mengenai Hukum Adat. Menurut Hardjito Notopuro Hukum Adat adalah hukum tak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan. Soepomo, Hukum Adat adalah sinonim dari hukum tidak tertulis didalam peraturan legislatif, hukum yang

hidup sebagai konvensi di badan-badan negara (parleman, dewan Provinsi, dan sebagainya), hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan dalam pergaulan hidup, baik di kota maupun di desa-desa. Menurut Cornelis van Vollenhoven Hukum Adat adalah himpunan peraturan tentang perilaku bagi orang pribumi dan Timur asing pada satu pihak mempunyai sanksi (karena bersifat hukum), dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena adat)

2.3.2 Upacara Adat

Menurut Axiaverona dan Soemanto (2018), salah satu contoh dari kebudayaan adalah adanya upacara adat tradisional Jawa. Contoh nyata dari kebudayaan di masyarakat adalah adanya berbagai macam pakaian adat, tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Salah satu keragaman budaya di Indonesia di Pulau Jawa, misalnya saja beberapa tradisi Jawa yang masih dilestarikan hingga sekarang, diantaranya ada wayang kulit, kethoprak, gamelan, batik, sedekah bumi, petik laut, upacara adat dan lainnya. Salah satu yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu dan sudah menjadi sistem nilai pada kehidupan mereka adalah masih adanya upacara tradisional atau upacara adat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi atau berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya.

Upacara adat atau upacara tradisional merupakan kebudayaan yang secara turun-temurun sejak lama. Upacara adat atau upacara tradisional suatu tradisi

masyarakat diadakan karena adanya suatu musibah dan bencana yang menimpa masyarakat, dan musibah tersebut dipercaha hanya bisa diatasi dengan jalan mengadakan upacara pemujaan kepada roh, dewa, atau kekuatan supranatural yang ada di dekat masyarakat, karena hal itulah masyarakat tetap menjalankan kegiatan upacara adat secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat tetap sama yaitu apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan tertimpa musibah. Upacara adat juga bisa disebut ritual yang merupakan perwujudan dari ritus. Ritus sendiri merupakan perilaku masyarakat yang bukan kejadian sehari-hari, yang pada waktu tertentu dilakukan berulang tetap dan disertai dengan satu atau beberapa buah simbol tertentu. Upacara adat atau upacara ritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan alamnya. Hal ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang selalu menguntungkan kehidupannya kepada alam khususnya laut (Febriyanti, 2011).

2.3.3 Nilai Budaya

Menurut Rukesi dan Sunoto (2017), nilai budaya merupakan nilai yang mendarah daging dalam jiwa pemiliknya sehingga sulit digantikan dengan nilai dalam budaya lain dalam waktu singkat. Nilai tersebut memuat pesan teladan yang tercermin melalui ucapan, tindakan, dan perilaku yang terlihat ketika masyarakat menjalankan proses kegiatan sehari-hari pada umumnya. Ucapan, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut membentuk suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pemiliknya. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. pengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan

diri sendiri. Kelima pola hubungan manusia tersebut akan membentuk suatu kebudayaan tertentu dan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai budaya mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dan vital bagi kehidupan manusia. Saryono (2008) memaparkan kedudukan dan fungsi nilai budaya menjadi lima jenis, yakni sebagai penggerak, pengendali, proyeksi dan utopia, tolok ukur, serta sebagai rujukan ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia.

2.3.4 Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.1 sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Maladiyah, 2014).

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong,

ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Aisah, 2015).

2.3.5 Nilai religius

Menurut Rifa'i (2016), jika dilihat dari bahasanya nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis dapat dilihat berbagai rumusan pakar nilai. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Namun, Louis Katsoff mengatakan bahwa kenyataan bahwa nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai tidak bisa dipahami oleh khalayak kehidupan. Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Jadi yang dimaksud nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

2.3.6 Perkembangan Tradisi Petik Laut

Menurut Rohim (2009), tradisi adalah produk kebudayaan yang bersifat publik dan sosiologis. Karena itu tidak ada tradisi yang sungguh-sungguh mapan dan

aman dari kerentanan itu sendiri. Sifat rentan ini muncul manakala setiap tradisi selalu hidup pada pencipta dan pelaku dari tradisi itu sendiri, yakni manusia, baik secara individu atau pun secara kolektif. Ada pun hidup manusia selalu dinamis dan tidak pernah berhenti pada satu titik terminal tertentu. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu bergerak dan terus berubah. Perubahan-perubahan tersebut bahkan kerap tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Tanpa disadari tradisi ini banyak mengalami berbagai perubahan, bahkan pergeseran. Pada kali pertamanya perubahan itu terlihat menuju ke arah situasi yang positif. Di mana pelaksanaan peti laut tidak lagi sekedar upacara yang bersifat animism-dinamisme, akan tetapi sedikit banyak telah berisi ajaran agama, mulai bersyukur pada Tuhan hingga pelaksanaan ritus-ritus lainnya.

2.4 Sesajen

Menurut Widyawati (2012), bersesajen atau sajen adalah memberikan sajian berupa makanan, minuman dan perlengkapannya pada benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-benda pusaka atau roh-roh leluhur yang terdapat di tempat-tempat yang dianggap keramat. Tujuan dari membuat sesajen adalah untuk memperoleh daya magis dan aura dari sesajen serta daya keramat dari sesajen yang dibuat. Semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut.

2.5 Ubo Rampen

Menurut Edraswara (2003), ada pelaksanaan upacara adat dibutuhkan ubo rampen atau sesajen. Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi

spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia.

2.6 Pelarungan Sesajen

Menurut Rohim (2009), pola-pola dialog dan kompromi, serta persekutuan tercermin sepenuhnya dalam pelarungan sesajen yang ada. Pelarungan itu sendiri sesungguhnya adalah simbol ketundukan dan pengakuan terhadap kuasa lain. Sesuatu yang secara antropik kerap dianggap sebagai strategi guna membuat hubungan dan persekutuan yang harmoni, dengan sosok-sosok adi manusia. Keberadaan Nyi Hemas Roro Kidul misalnya adalah sosok, yang dalam ruang batin masyarakat Pesisir, walau bagaimana pun bukan sekedar simbol budaya, melainkan kuasa, eksistensi, wujud keberadaan, sekaligus perwujudan yang begitu dipercayai serta dihayati masyarakat, sebagai dia sang penguasa atau dia yang menguasai laut selatan.

2.7 Eksistensi Petik Laut

Menurut Ardani (2013), eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. Eksistensi berkaitan erat dengan kegiatan yang menyadarkan manusia. Manusia sebagai pelaku harus sadar bahwa dalam hidup di dunia ini manusia terhubung dengan manusia yang lainnya dan menyikapi ketergantungan dari manusia yang satu dengan yang lainnya.

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia

senantiasa bergerak dari kemungkinan kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya (Setiawan,2016).

2.8 Perayaan Tradisi Daerah Pesisir

Menurut Maulana (2014), tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

2.8.1 Tradisi Adat Sedekah Laut di Wonokerto

Menurut Widati (2011), tradisi sedekah laut sebelumnya sering disebut sebagai nyadran laut yaitu membuang atau melarung sesajen ke tengah laut. Tradisi nyadran laut dilakukan rutin setiap tahun pada bulan Sura atau bulan pertama perhitungan Jawa. Tradisi sedekah laut dilaksanakan setiap tahun pada awal tahun dalam perhitungan Jawa yaitu bulan Sura pada tanggal 1. Tempat pelaksanaan sedekah laut di kongsi lama atau tempat pelelangan ikan di

kampung nelayan yaitu di desa Wonokerto Kulon. Benda-benda yang digunakan untuk tradisi sedekah laut berupa sesajen aneka rupa yang sudah ditentukan jenis dan bentuknya secara turun temurun. Pelaku kegiatan sedekah laut yaitu semua pemilik perahu atau kapal. Di tengah laut sesajen dibuang ke air dengan harapan dapat diterima sebagai bukti rasa syukur nelayan terhadap penguasa alam atas rezeki yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Wonokerto. Permohonan yang tulus diwujudkan dengan rasa keikhlasan penderma ketika membelanjakan syarat ubarampe atau pernik-pernik aneka sajen tanpa merasa keberatan atau terbebani. Setelah didoakan sesajen wajib dibagi-bagikan atau dimakan bersamasama. Peristiwa ini mewujudkan rasa ikhlas untuk bersedekah. Slametan yang diadakan malam hari sebelum tradisi sedekah laut, dilakukan setelah sholat magrib, pelaksanaan slametan di tepi pantai Wonokerto. Pergelaran wayang merupakan tradisi yang wajib diselenggarakan setiap tahun dalam tradisi sedekah laut. Dengan wayang orang ngidung, ngidung dalam wayang berisi petuah dan doa-doa kepada Tuhan.

2.8.2 Tradisi Adat Jolen di Cilacap

Menurut Kusmintayu (2014), jolen merupakan tempat sesajen yang berbentuk rumah adat Jawa. Jolen bermakna simbol kebudayaan Jawa. Penggunaan jolen bermaksud untuk mengenalkan dan sebagai upaya pelestarian budaya Jawa. Tradisi Sedekah Laut selalu dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Berbagai persiapan yang dilakukan oleh masyarakat antara lain menentukan tanggal pelaksanaan, mempersiapkan uborampe upacara tradisi yaitu jolen dan sesajennya, menyewa dalang untuk acara ruwatan dan hiburan rakyat, serta tidak melaut pada hari yang telah ditentukan. Selain nelayan, pemerintah daerah juga melakukan persiapan upacara tradisional Sedekah Laut berupa uborampe yaitu jolen. Prosesi Sedekah Laut dimulai dari ziarah ke Pulau Majethi atau

Pantai Karang Bandung pada hari Kamis Wage. Para nelayan melaksanakan ziarah pada pagi hingga menjelang siang hari, antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.00 wib. Kegiatan ziarah dilakukan dengan berdoa bersama setiap kelompok, dipimpin oleh sesepuh nelayan. Doa-doa yang diucapkan bermaksud meminta keselamatan dan kelancaran acara Sedekah Laut. Setelah ziarah pada pagi hari dilakukan, prosesi selanjutnya adalah tirakatan atau tasyakuran. Tirakatan merupakan kegiatan doa bersama masyarakat Cilacap, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME. Malam tirakatan mulai dilaksanakan pukul 19.00 wib dan bertempat di Balairung papuma Kabupaten Cilacap. Malam tirakatan ini diisi berbagai acara, yaitu: 1) seserahan sesajen titipan Keraton Yogyakarta dan Surakarta, dari Paguyuban Kerabat Keraton di Cilacap kepada nelayan Cilacap; 2) laporan panitia tentang kesiapan kelompok nelayan; 3) laporan sejarah Sedekah Laut; 4) sambutan Bupati Cilacap; 5) doa bersama; dan 6) pemotongan tumpeng oleh bupati dan perwakilan nelayan. Selain acara tirakatan, pada malam Jumat Kliwon nelayan di masing-masing TPI juga memiliki acara sendiri. Acara ini disebut dengan malam towong. Pelaksanaan malam towong dimaksudkan untuk melengkapi sesajen, berdoa bersama, dan menyempurnakan segala kekurangan agar pelaksanaan Sedekah Laut pagi hari dapat berjalan lancar. Malam towong sama dengan malam tirakatan, hanya istilahnya saja yang berbeda. Kegiatan yang paling sakral pada malam towong yaitu seserahan jolen dari ulama kepada sesepuh nelayan. Ulama dari kelompok nelayan berdoa untuk sesajen yang akan di larung keesokan harinya.

2.8.3 Tradisi Adat Labuhan di Bantul Yogyakarta

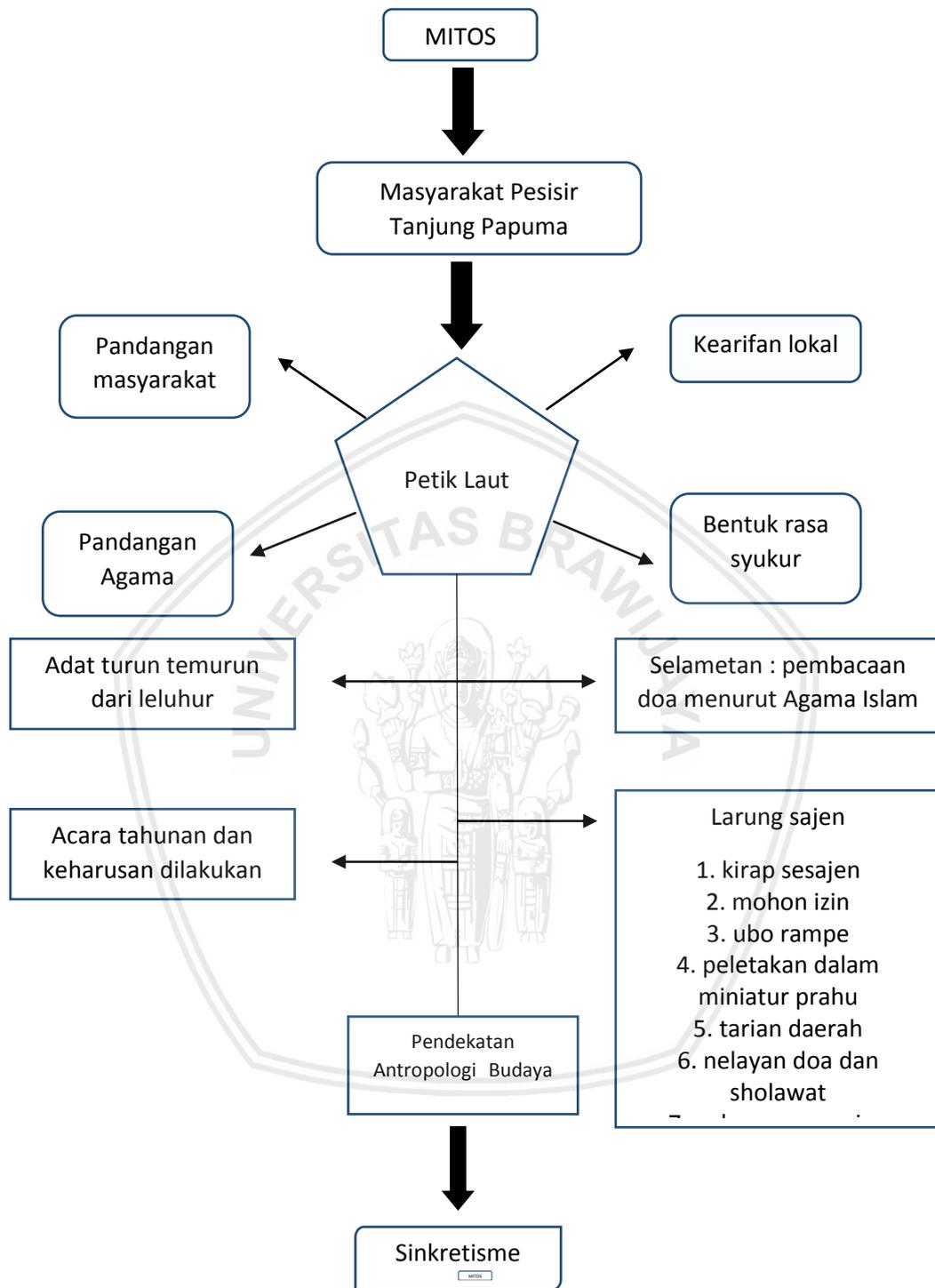
Kata “Labuhan” berasal dari bahasa Jawa, yaitu labuh. Labuh memiliki artinya sama dengan larungan, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke

laut. Kata “larung” juga berarti memberi sesajen kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat. Dengan demikian, kata “labuh” atau “larung” dapat diartikan membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir sebagai sesajen kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat, seperti laut Parangkusumo..Tradisi upacara Labuhan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Parangtritis karena menurut kepercayaan yang mereka anut, jika ritual Labuhan tidak dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya hilangnya pengunjung karena terseret ombak, hasil laut yang merosot drastis, dan tenggelamnya awak kapal di laut. Dari Pengalaman yang terjadi pada masyarakat tersebut, maka masyarakat mempercayai bahwa laut merupakan salah satu sumber kehidupan yang diberikan oleh sang penguasa alam untuk masyarakat Parangtritis yang harus dijaga, dihormati, dan disyukuri. Pantai Parangkusumo di Bantul Yogyakarta biasanya dilaksanakan Labuhan secara besar-besaran tepatnya pada tiap 1 Sura. Hal ini dimitoskan adanya pertemuan Panembahan Senopati dengan Nyi Roro Kidul, berbeda dengan larung sesajen ke lautan hanya dilaksanakan secara sederhana. Berikut dipaparkan beberapa model Labuhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta: 1) jika pada 1 Sura kondisi hujan, maka hanya dilakukan Labuhan oleh sekelompok kecil para peziarah, misalnya “melarung sesajen berupa tombak”. 2) Beberapa warga Mayungan Potorono Wonosari yang melakukan tapa bisa, jalan kaki tanpa alas kaki tidak makan apa-apa, kecuali mengunyah gula Jawa dan minum air putih serta berjalan kaki sepanjang 37 km menuju Parangkkusumo. Mereka datang ke Parangkusumo untuk mengisi alugoro - sebuah bentuk kayu semacam tombak. Dengan mengisinya melalui upacara Labuhan, kayu yang diyakini punya daya linuwih yang dapat menolak bala. Umumnya untuk menjaga keselamatan diri, alugoro selalu dibawa bekal terutama ketika merantau, atau dipasang di rumah untuk keselamatan keluarga. Selain itu, selama di pantai juga tidak boleh

makan nasi, bahkan dilarang bicara. Semuanya diyakini oleh peziarah dan akan dapat melihat alam ghaib jika segala syarat bisa dipenuhi dan ritus berjalan mulus. Upacara labuhan yang menjadi tradisi masyarakat Keraton dan Parangtritis (Jalil, 2015).

2.9 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan terori yang berhubungan dengan Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Tanjung Papuma, Kabupaten Jember Jawa Timur. Sehubungan dengan adanya penelitian tersebut maka akan dipaparkan kerangka berfikir dalam memudahkan penyusunan laporan dan memudahkan dalam mengambil sebuah data ketika di lapang. Kerangka berfikir penelitian ini berisikan tentang bagaimana masyarakat mengaitkan tradisi Jawa dengan Agama Islam, kemudian dari penelitian ini dapat menentukan bagaimana model yang baik untuk di terapkan dalam pelestarian budaya di Jember. Penelitian ini juga mengangkat bagaimana peran masyarakat dalam melaksanakan dan mengajarkan budaya petik laut pada generasi penerus agar budaya dapat lestari. Berikut ini adalah kerangka berfikir dari rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk diagram alur penelitian.



Gambar 1. Kerangka berfikir

2.9.1 Definisi Istilah

Tabel 1. Definisi Istilah

No	Istilah	Definisi
1	Sinkretisme	Proses peleburan dan pencampuran agama dan budaya
2	<i>Ambengan</i>	Masakan yang disiapkan khusus untuk tasyakuran
3	Sesajen	Persembahan upacara berupa makanan atau barang
4	<i>Obong-obong</i>	Pembakaran kemenyan
5	Kataman	Pembacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir
6	Konservasi	Pelestarian atau perlindungan
7	Religiulitas	Tingkat konsepsi seseorang terhadap agama yang dianutnya
8	Animisme	Kepercayaan pada kekuatan gaib
9	Islam abangan	Kelompok Islam yang masih terpengaruh animisme-dinamisme
10	Islam santri	Kelompok Islam yang lebih taat pada syariat
11	<i>Ujub-ujub</i>	Permohonan
12	Macopat	Tembang atau puisi tradisional jawa



3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, metode analisis data.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan yang akan diteliti. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* (peristiwa yang telah terjadi), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang dipaparkan oleh narasumber dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik yang digunakan menggunakan triangulasi yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif gejala dari suatu abjek bersifat tunggal dan parsial. Berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Gejala bersifat *holistic* (menyeluruh), tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitian yang diteliti meliputi aspek tempat aktor, aktivitas, berinteraksi secara sinergis diperhatikan dengan baik oleh peneliti (Sugiono, 2012)

3.2 Sumber Data

Menurut Febriyanti (2011), yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan

masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data yang valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, 1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan upacara tradisi Petik Laut di Tanjung Papuma, Desa Sumberjo, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2) informan merupakan penduduk asli pesisir laut Tanjung Papuma yang merupakan tempat objek sasaran penelitian dan sudah mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat apabila dilakukan serangkaian kegiatan untuk Upacara Petik Laut, 3) informan merupakan orang yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan adat dan yang ikut menjalankan aturan masyarakat yang ada. Peneliti hanya akan memakai ketiga informan tersebut, karena ketiganya memenuhi syarat-syarat sebagai informan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini mencari informan yang dapat memberikan sumber informasi penelitian. Berikut adalah informan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. Sasaran Wawancara

No	Status
1	Kepala Desa Sumberjo
2	Tokoh Masyarakat Pesisir Pantai
3	Tokoh Agama
4	Ketua Pelaksana Acara
5	Pemilik Kapal
6	Masyarakat Pesisir Pantai
7	Masyarakat Umum
8	Aparat Desa dan Seksi Dokumentasi saat Berlangsungnya Acara

Draf pembahasan dengan narasumber

1. Keadaan Penduduk Desa Sumberjo
 - a. Jenis Kelamin
 - b. Usia
 - c. Jenjang Pendidikan
 - d. Agama
 - e. Pekerjaan

- f. Kondisi Perikanan
2. Sejarah Tradisi Petik Laut
 - a. Perlengkapan Upacara Petik Laut
 - b. Tempat Penyelenggaraan Upacara Tradisi Petik Laut
 - c. Tujuan Upacara Petik Laut
 - d. Fungsi Dan Manfaat Tradisi Petik Laut
 - e. Prosesi Upacara Petik Laut
 3. Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Petik Laut
 - a. Hukum Adat
 - b. Upacara Adat
 - c. Nilai Budaya
 - d. Nilai Sosial
 - e. Nilai Religius
 - f. Perkembangan Tradisi Petik Laut
 4. Peran Dan Upaya Masyarakat Dalam Tradisi Petik Laut
 - a. Susunan Panitia
 - b. Susunan Acara
 - c. Selamatan Dan Pembacaan Doa
 - d. Sesaji Dilarung Ke Laut
 - Kirap Sesaji
 - Ubo Rampen
 - Tarian Daerah

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah suatu data yang didapat langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data). Teknik pengambilan data primer dilakukan secara langsung, baik dengan observasi di lapang pada lokasi kajian. Data primer ini berhubungan dengan kondisi lingkungan pada lokasi kajian. Pengambilan data dapat dilakukan dengan pengamatan lapang dan wawancara mendalam pada masing-masing lokasi kajian (Sugiono, 2012).

Data primer penelitian yang akan dilakukan adalah tentang sejarah petik laut mulai dari perlengkapan, tempat pelaksanaan, tujuan upacara, fungsi dan manfaat bagi masyarakat, prosesi upacara mulai dari awal sampai akhir. Sinkretisme menjadi bagian terpenting karena penelitian yang akan dilakukan

berhubungan dengan pertemuan antara budaya dan agama seperti halnya pada adat petik laut. Sinkretisme akan membahas tentang hukum adat, upacara adat, nilai budaya, nilai sosial, nilai religius, perkembangan dan pergeseran tradisi petik laut pada masyarakat Tanjung Papuma. Peranan masyarakat menjadi penutup pencarian data yang dilakukan di lapang. Peran masyarakat yang akan diteliti meliputi susunan panitia dan acara, selamatan dan pembacaan doa yang dilakukan, pelarungan sesajen ke laut, ubo rampen dan acara pelengkap dalam petik laut. Semua data dibutuhkan guna untuk menjawab bagaimana proses terjadinya sinkretisme dalam petik laut dan untuk melengkapi laporan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Azwar (2013), data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder pada umumnya diperoleh dari media-media atau sumber lain yang bukan diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder dapat dikumpulkan dimanapun dan kapanpun.

Data sekunder yang akan dikumpulkan adalah bukti fisik pelaksanaan petik laut berupa dokumentasi baik foto dan video dari masyarakat dan pengelola pantai tanjung papuma hingga ke kelompok-kelompok pecinta alam yang mendokumentasikan petik laut Tanjung Papuma.

3.3 Populasi Dan Sampel

Menurut Amirullah (2015), populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Atau, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti. Populasi target adalah sekumpulan elemen-elemen atau obyek yang memiliki

informasi yang dicari oleh peneliti dan akan digunakan dalam membuat kesimpulan. Populasi target harus didefinisikan secara tepat. Dalam mendefinisikan populasi target mencakup terjemahan dari definisi problem ke dalam pernyataan yang tepat yang akan dan tidak akan dimasukkan dalam sample.

Menurut Sugiono (2012), sampel adalah sabagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi terlalu besar maka untuk memudahkan penelitian maka perlu dilakukan pengambilan sampel (sampling). Sedapat mungkin dalam pengambilan sampel harus benar-benar menggambarkan keadaan populasi. Pengambilan sampel yang tidak representatif (tidak mewakili), ibarat orang buta menggambarkan keadaan gajah. Satu orang buta memegang telinga gajah, maka ia akan bilang bahwa gajah itu seperti kipas. Orang kedua memegang kaki gajah maka ia akan bilang bahwa gajah itu seperti bambu yang besar, orang ketiga memegang badan gajah yang besar, kemudian ia bilang bahwa gajah itu seperti tembok. Begitulah pengambilan sampel yang tidak representatif akan menggambarkan sesuatu itu salah, karena kesimpulannya terputus-putus dan tidak utuh lagi.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat yang lain pada situasi sosial dengan fenomena sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sedangkan untuk sampel pada penelitian kualitatif, sampel bukan dinamakan responden tetapi narasumber atau partisipan. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiono, 2012).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Secara skematis, ada 2 macam teknik dalam pengambilan sampel yaitu *probability* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Probability sampling* meliputi : *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan area (*cluster*) sampling (sampling menurut daerah). *Nonprobability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling *nonprobability* meliputi : sampling sistematis, sampling kuota, sampling isidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, *snowball sampling* (Sugiono, 2012).

Penelitian skripsi dengan judul Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Tanjung Papuma, Kabupaten Jember menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti sudah menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga narasumber yang dipilih diharapkan dapat memberikan sumber informasi yang valid.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, rekaman dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi. Wawancara memerlukan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan untuk menangkap buah pikiran dan merumuskan pertanyaan baru dengan cepat untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan probing yaitu menorek keterangan yang diperlukan dari responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Nasution, 2014).

Tipe wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara bebas tetapi mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan. Dalam melaksanakan wawancara penulis akan membawa pedoman garis besar dari hal-hal yang akan ditanyakan pada narasumber.

3.5.2 Observasi

Menurut Nasution (2014), observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang dilaksanakan terhadap subyek sebagaimana adanya di lapangan, atau dalam suatu percobaan baik di lapangan atau di dalam laboratorium.

Menurut Sugiono (2009), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan, dan observasi tak berstruktur. Observasi berasal dari kata observasi yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan terjun langsung mengamati objek penelitian yaitu bagaimana masyarakat pesisir Tanjung Papuma tepatnya pada Desa Sumberjo.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2012).

Metode dokumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pengumpulan data dimana peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen foto dan video, peraturan-peraturan dan sebagainya.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap Jawaban yang diwawancarai. Bila Jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Menurut Sugiono (2006), analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian digunakan untuk menganalisis data hasil dari wawancara dan pengamatan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Miles & Huberman (1992), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan

diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk 39 yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
3. Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu

temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

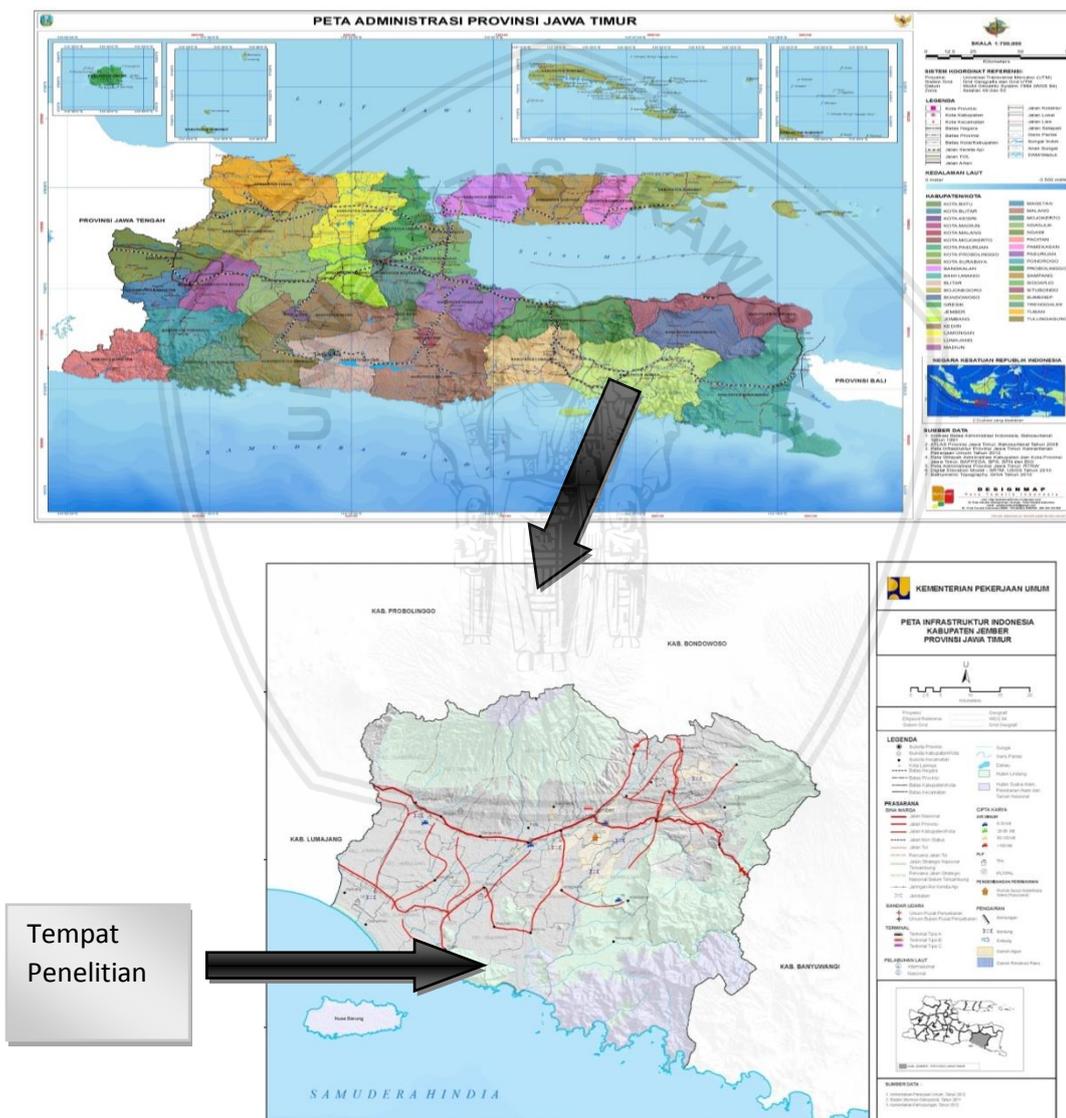


4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Dan Keadaan Topografi

4.1.1 Letak Geografis

Penelitian skripsi tentang sinkretisme jawa dan islam dalam tradisi petik laut masyarakat pesisir tanjung papuma, Kabupaten Jember Jawa Timur, untuk lebih lengkap tentang lokasi penelitian dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google Image 2019

Geografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *geo(s)* dan *graphein*. *Geo(s)* artinya bumi, *graphein* artinya menggambarkan, mendeskripsikan ataupun mencitrakan. Secara harfiah Geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi. Secara geografis Desa Sumberjo terletak pada posisi ($8^{\circ} 26' 16.4''$ LS / $113^{\circ} 35' 00.0''$ BT). Secara administratif Desa Sumberjo terletak di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan batas wilayah :

Disebelah utara : Berbatasan dengan Desa Sabrang
 Disebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wuluhan
 Disebelah Selatan : Berbatasan dengan samudera Indonesia
 Disebelah Timur : Berbatasan dengan laut Banyuwangi

Dilihat dari keadaan geografis, maka Desa Sumberjo dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu daerah pantai dan daerah usaha perikanan di Dusun Payangan dan pantai Tanjung Papuma yang terletak di sebelah selatan. Sedangkan daerah pertanian dan perkebunan terletak di sebelah utara yakni di dusun Krajan Kidul. Sedangkan yang paling dominan di Desa Sumberjo adalah daerah pantai, usaha perikanan, dan pertanian dibuktikan dengan banyaknya lahan pertanian, wisata pantai, dan usaha perikanan seperti pemindangan, pengasinan, petambak udang, pengolahan abon dan terasi.

4.1.2 Keadaan Topografi

Topografi menggambarkan ciri-ciri fisik dari bumi. Keadaan topografi Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0-3.300 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan 15° . Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23° - 31° C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September hingga Januari. Curah hujan cukup banyak yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm. Kondisi hidrologi atau perairan termasuk dalam kategori baik karena curah hujan lumayan sedang sehingga aliran air permukaan serta aliran air tanah cukup baik untuk mengairi ladang pertanian. Sedangkan untuk kondisi

oceanografi termasuk kategori aman dengan pasang dan gelombang tertinggi biasanya terjadi antara pertengahan sampai akhir bulan sekitar tanggal 18 – 20 setiap bulannya.

4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberjo

Desa Sumberjo merupakan daerah pesisir. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan anak buah kapal (ABK) sebagai pekerjaan utama serta bertani dan berkebun sebagai pekerjaan sampingan. Menurut data administrasi tahun 2018 jumlah penduduk Desa Sumberjo 23.496 orang.

Berikut kondisi penduduk Desa Sumberjo berdasarkan jenis kelamin, usia jenjang pendidikan, Agama, dan Pekerjaan.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Wawancara dan pengambilan data kependudukan

Gambar 3 adalah wawancara dengan perangkat desa sumberjo sekaligus pengurusan pembuatan surat izin penelitian. Pengambilan data kependudukan juga dilakukan pada perangkat desa, dimana data berupa dokumen secara tertulis yang sudah dihimpun oleh kantor desa sumberjo.

4.2.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Desa Sumberjo pada tahun 2018 pada saat penelitian lapang, data jumlah penduduk di wilayah Desa Sumberjo terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki. Perempuan dibutuhkan sebagai pekerja dan berdagang ikan

serta menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, perempuan di Desa Sumberjo juga ada yang menjadi PNS, Dosen swasta, petani, buruh tani, pengusaha kecil menengah maupun buruh migran. Sedangkan laki-laki menjadi nelayan dan petani, namun ada juga yang memiliki pekerjaan tetap seperti PNS dan Abdi Negara.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	11866	50.50 %
2	Perempuan	11630	49.49 %
Jumlah		23496	100 %

Sumber : Kantor Desa Sumberjo (2018)

4.2.2 Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Sumberjo saat berlangsungnya penelitian lapang, keadaan penduduk menurut data pengelompokan jumlah penduduk laki-laki berdasarkan usia terbanyak adalah pada kelompok usia kerja atau produktif yakni sebesar 20.448 jiwa pada rentang usia 15-65 tahun yakni 87,02%. Selanjutnya adalah pada kelompok usia tidak produktif yakni sebesar 941 jiwa pada rentang usia di atas 65 tahun yakni sebesar 4 %. Pada kelompok usia pendidikan adalah sebesar 2170 jiwa pada rentang usia 0-15 tahun yakni sebesar 9,23 %. Desa Sumberjo memiliki kelompok usia kerja atau produktif yang cukup banyak. Hal ini menjadi modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia. Jumlah penduduk Sumberjo menurut usia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 – 15 Tahun	2170	9,23%
2	15-65 Tahun	20448	87,02%
3	>65 Tahun	941	4 %
Jumlah		23496	100 %

Sumber : Kantor Desa Sumberjo (2018)

4.2.3 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumberdaya manusia (SDM) pada suatu wilayah. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas dari pendidikan penduduk, semakin maju wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian lapang, dapat diketahui kondisi tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberjo sebagian besar adalah tamat SMA/Sederajat yaitu 7610 yaitu 32,3% dan tingkat pendidikan terendah terbanyak yaitu pada lulusan D1 sebanyak 25 yaitu 0,1%.

Pendidikan terakhir penduduk Desa Sumberjo masih baik, karena sebagian besar merupakan lulusan SMA Sedrajat, hal ini dikarenakan tingginya kesadaran masyarakat akan pendidikan yang baik. Hal ini terlihat dari fasilitas pendidikan yang sudah tersedia di Desa Sumberjo seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal ini menjadikan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) Desa Sumberjo dalam taraf cukup . Jumlah penduduk Desa Sumberjo berdasarkan tingkat pendidikan dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa	Prosentase
1	Tamat SD Sederajat	5721	23,4 %
2	Usia 18-56 Tahun yang tidak tamat SLTP	127	0,5 %
3	Usia 18-56 Tahun yang tidak tamat SLTA	101	0.4 %
4	Tamat SMP/Sederajat	6970	29,4 %
5	Tamat SMA/Sederajat	7610	32,3 %
6	D1	25	0,1 %
7	D2	66	0.2 %
8	D3	40	0,1 %
9	S1	153	0.6 %
10	S2	27	0,1 %
11	Usia 7-18 tahun masih sekolah	2656	11,3 %
Jumlah		23496	100%

Sumber : Kantor Desa Sumberjo (2018)

4.2.4 Agama

Keadaan penduduk pada Desa Sumberjo menurut agama yang dianut oleh masyarakat mayoritas adalah beragama Islam sebanyak 22971. Penganut agama lain sebagian besar beragama Kristen sebanyak 471, dan penganut agama terendah adalah Khatolik sebanyak 54 jika dilihat dari data Kantor Desa Sumberjo. Hal ini bertujuan untuk melihat keragaman agama yang dimiliki oleh penduduk Desa Sumberjo. Kerukunan agama di Desa Sumberjo sangat terjaga. Masyarakat saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Masyarakat saling bekerjasama untuk menjaga keamanan desa. Untuk besaran penganut agama dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	22971	97,7%
2	Kristen	471	2%
3	Khatolik	54	0,3%
Jumlah		23496	100 %

Sumber : Kantor Desa Sumberjo (2018)

4.2.5 Pekerjaan

Data keadaan penduduk Desa Sumberjo yang didapat dari Kantor Desa Sumberjo pada saat berlangsungnya penelitian lapang berdasarkan pekerjaan, yang menduduki jumlah paling banyak adalah petani yakni sebesar 7262 jiwa atau 30,92 %. Hal ini dikarenakan Desa Sumberjo masih banyak lahan basah pertanian. Selanjutnya adalah profesi sebagai Nelayan yakni sebanyak 5166 jiwa atau 21,99 %. Dan yang paling sedikit adalah berprofesi di Perawat Swasta dan Arsitektur yakni sebanyak 3 jiwa atau 0,01%. Pada wilayah tersebut dekat dengan laut samudera Indonesia sehingga sebagian besar sebagai nelayan atau anak buah kapal (ABK). Selain itu, ketika tidak musim ikan kebanyakan beralih profesi sebagai petani dan peternak. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan ketika tidak melaut. Selain itu, masyarakat Desa Sumberjo mempunyai usaha perikanan skala kecil maupun besar diantaranya usaha pemindangan, Terasi, Pengeringan

ikan, kerupuk ikan, tambak udang dan usaha lainnya. Jumlah penduduk Desa Sumberjo berdasarkan pekerjaan dapat dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Sumberjo Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	7262	30,92 %
2	Buruh tani	6570	27,97 %
3	Buruh migrant	21	0,08%
4	PNS	78	0.3 %
5	Pengrajin industri rumah tangga	125	0.5 %
6	Peternak	338	1,4 %
7	Nelayan	5166	21,99 %
8	Pedagang keliling	19	0,08%
9	Bidang Swasta	4	0.01 %
10	Perawat Swasta	3	0.01 %
11	TNI	34	0.1 %
12	POLRI	72	0.3 %
13	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	43	0,1%
14	Montir	10	0,04%
15	Pengusaha Kecil/Menengah	125	0,5 %
16	Dukun kampung terlatih	8	0.02 %
17	Dosen swasta	5	0,02 %
18	Arsitektur	3	0,01 %
19	Sopir	6	0,02%
20	Tukang becak	7	0,02%
21	Tukang cukur	4	0,01%
22	Tukang batu/kayu	21	0,08%
23	Lainnya	885	3.76 %
24	Belum / Tidak Bekerja	2656	11.30 %
Jumlah		23486	100 %

Sumber : Kantor Desa Sumberjo (2018)

4.2.6 Kondisi Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Jember sangat banyak dan beragam. Beberapa contoh hasil perikanan antara lain adalah ikan, cumi-cumi, rajungan, lobster, kerang-kerangan dan lainnya. Hal ini sangat memberikan keuntungan bagi ekonomi daerah melihat beberapa hasil produksi perikanan di Kabupaten Jember memiliki nilai ekonomis yang tinggi sebagai komoditas ekspor, seperti ikan kerapu dan lobster.

Kondisi perikanan tangkap yang ada di Kecamatan Ambulu sangat besar potensinya. Hal ini di dukung oleh adanya sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang yang baik. Menurut data, alat perikanan tangkap di kecamatan ambulu dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Alat Tangkap

No	Jenis alat tangkap	Jumlah	Prosentase
1	Payang	25	3 %
2	Gill net	331	39,7 %
3	Tramel net	187	22,47 %
4	Perawe	84	10,09 %
5	Lain-lain	205	24,63 %
Jumlah		832	100 %

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2018)

Selain untuk dikonsumsi secara langsung, ikan hasil tangkapan dijadikan produk olahan agar daya jual lebih mahal dan juga agar ikan bisa dikonsumsi dalam jangka lebih panjang dari ikan segar. Hasil olahan produk terbanyak untuk komoditas perikanan kecamatan ambulu adalah ikan pindang. Data produk perikanan di Kecamatan Ambulu dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Jenis Produk Ikan Olahan

No	Jenis produk	Jumlah	Prosentase
1	Ikan kering	96,38	6,5 %
2	Ikan pindang	1320,45	89,43 %
3	Asapan	28,75	1,9 %
4	Terasi	6,25	0,4 %
5	Kerupuk ikan	22,85	1,5 %
6	Tepung ikan	1,80	0,1 %
Jumlah		1476,48	100 %

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2018)

Perahu yang digunakan nelayan pada Kecamatan Ambulu juga beragam. Data perahu perikanan di Kecamatan Ambulu dijelaskan pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis Kapal

No	Jenis Perahu	Jumlah	Prosentase
1	Perahu sedang	25	7,3 %
2	Jukung motor tempel	294	86,21 %
3	Jukung tanpa motor	22	6,45 %
Jumlah		341	100 %

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2018)

komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Jember diantaranya adalah ikan layang yang bisa mencapai produktivitas 1661,55 Ton/Tahun, ikan lemuru yang bisa mencapai produktivitas 2301 Ton/Tahun, sedangkan untuk ikan kakap, kerapu, pari, cumi-cumi, tongkol dan ikan cakalang bisa mencapai produktivitas 98,85 Ton/Tahun, 67,78 Ton/Tahun, 216,52 Ton/Tahun, 14,12 Ton/Tahun, 627,91 Ton/Tahun dan 414,21 Ton/Tahun. Untuk produktivitas ikan layur bisa mencapai 5,65Ton/Tahun (BPS Kabupaten Jember, 2018)



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Tradisi Petik Laut

Petik laut adalah acara adat budaya tahunan yang selalu diselenggarakan oleh para nelayan setempat mulai sejak zaman nenek moyang. Petik laut adalah wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut yang diperoleh serta keselamatan yang didapat setiap melaut untuk mencari rezeki. Petik laut merupakan simbol menyatunya alam semesta dengan manusia dan sebagai sarana memuji syukur pada semua bentuk kekuasaan tuhan. Petik laut masih dipercaya sebagian masyarakat sebagai bentuk persembahan pada penguasa pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul, namun demikian *ujub-ujub* atau permohonan doa adat yang dilakukan oleh sesepuh selalu tidak lepas menyebut sosok penguasa hidup Allah SWT. Petik laut tidak hanya terjadi di pesisir tanjung papuma saja, hampir setiap pesisir laut yang lautnya digunakan nelayan untuk mencari rezeki selalu diselenggarakan. Petik laut adalah bentuk budaya yang terus di lestarikan oleh masyarakat dari zaman nenek moyang, namun hingga kini kapan tepatnya petik laut dilaksanakan masih menjadi pertanyaan yang tak kunjung ada Jawabannya.

Pelaksanaan petik laut dilakukan setiap bulan muharrom dalam kalender Islam (*hijriyah*) atau pada bulan suro dalam kalender bulan Jawa. Seperti yang diucapkan bapak Muhyar selaku budayawan pengurus petik laut sejak muda di Desa Sumberjo.

"...petik laut kuwi mau nduk acara tahunan masyarakat nelayan, mulai zaman nenek moyang petik laut yo wis ana. Biasane dilakoni tanggal 1 suro mergakne jaman biyen tanggal kuwi dipercaya dino lebaran setan utawa jin , tapi karena kadang panitia durong siap dadi yo sak siape panitia dan masyarakat. Petik laut itu tadi nduk asli milik nelayan, kalau bukan nelayan yang melakukan apa sing ate di petik. Pelaksanaan petik laut dari zaman saya kecil dulu sampai sekarang masih tetap sama, iki gae takeran budayane yo nduk, lek soal ramen-ramene saiki karo biyen yo beda adoh. Ketbiyen petik laut kuwi mau

yo di awali karo semaan (maca Al-Qur'an sampek katam), tasyakuran, dan macapat.”(artinya: petik laut adalah acara tahunan masyarakat nelayan, mulai zaman nenek moyang petik laut sudah ada. Biasanya dilakukan tanggal 1 suro karena zaman dahulu dipercaya sebagai hari raya setan dan jin, namun karena terkadang panitia belum siap jadi tergantung kesiapan panitia dan masyarakat. Petik laut asli milik nelayan kalau bukan nelayan yang melakukan apa yang akan dipetik. Pelaksanaan petik laut dari zaman saya kecil dulu sampai sekarang masih tetap sama, ini untuk takaran budaya, kalau soal hiburannya sekarang dengan zaman dulu beda jauh. Dari dulu petik laut diawali dengan semaan (membaca Al-Qur'an hingga katam), tasyakuran dan tembang macapat)”

Petik laut adalah acara tahunan masyarakat nelayan pesisir tanjung papuma mulai dari zaman nenek moyang. Petik laut dilakukan setiap 1 suro karena zaman dahulu dipercaya sebagai hari raya setan dan jin, namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan petik laut menunggu kesiapan masyarakat dan panitia. Petik laut merupakan tradisi asli milik nelayan sehingga menjadikan petik laut budaya bahari yang masih terus menerus dilakukan dan dilestarikan hingga sekarang. Pelaksanaan petik laut dari zaman budayawan kecil hingga saat ini masih tetap sama dalam segi kebudayaan, namun semakin tahun petik laut mulai dilirik masyarakat luas sehingga saat ini hiburan disela-sela petik laut penting untuk diadakan. Kegiatan petik laut diawali dengan semaan, tasyakuran dan macapat.



Gambar 4. Wawancara dengan Budayawan Petik Laut
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 merupakan wawancara dengan Pak Muhyar. Pak muhyar merupakan budayawan atau pengurus petik laut sejak zaman 1963. Petik laut

merupakan tradisi yang tidak bisa sembarang orang untuk melaksanakannya. Pak Muhyar merupakan orang yang paling lama di Desa Sumberjo yang menjadi ketua panitia serta melakukan acara penataan sajen dalam perahu. Namun kini perannya mulai tergantikan dengan yang lebih muda untuk meregenerasi pengurus petik laut karena pak Muhyar sudah berumur. Regenerasi dilakukan untuk mencegah kepunahan petik laut ditangan anak-anak muda zaman sekarang.

Pelaksanaan tradisi petik laut berawal dari ajaran hindu-budha dan juga kepercayaan akan tradisi kejawen. Hal ini terlihat dari prosesi sajen yang dipersiapkan dan juga dalam cara pelarungan ke laut meskipun ajaran Islam mulai diikutkan dalam tradisinya seperti pemotongan kepala kambing kepala hitam yang nantinya akan diikutkan dalam sajen di dalam perahu yang di larung ke laut. Sepasang ayam hitam, obong-obong menyan, kembang telon, kembang setaman, jenang ponco warno, kolo pendem, tebu ireng, jajanan pasar dll. Semua kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan masyarakat hindu-budha dan kejawen. Sajen yang dilarung ke laut untuk metik laut adalah refleksi dari ucapan terimakasih dan permohonan masyarakat pada penguasa laut selatan yang nantinya akan berimbas pada keselamatan dan pendapatan nelayan selama satu tahun ke depan.

5.1.1 Perlengkapan Upacara Petik Laut

Petik laut sangat erat kaitannya dengan perlengkapan upacara yang begitu banyak. Perlengkapan upacara petik laut dan maksud yang diharapkan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 11. Daftar Nama Sajen dan Artinya

No	Nama Sajen	Arti
1	Obong- obong menyan	Kanggo ngaweruhi marang sanak kadang ojo nganti ganggu gawe lan gawe marang wong kang lagi ewoh
2	Cok bakal	Kanggo ngaweruhi sanak kadang kaki lan ninin danyang sing bau rekso cikal bakal pasir putih kene
3	Pala pendem	Kanggo ngaweruhi bopo kuoso lan ibu bumi tetep ngayomi
4	Kembang setaman	Kanggo nyiram tuwuh
5	Beras suci lan endas wedus	Kanggo asuk bekti marang nyai ratu emas sing dadi panguoso segoro kidul mugo-mugo jogo keslametan wong akeh
6	Gedang raja sak tangkep	Kanggo ngaweruhi lek nelayan kuwi mau rojo gagah nang lautan ibarat bantalan ombak selimutan angin lan siap mati.
7	Panggang buceng	Kanggo ngaweruhi sunan kalijogo mogo langgeng anggane nyengkuyung keslametane wong akeh
8	Sega golong	Kanggo ngaweruhi dinten pitu pekenan gangsal
9	Klopo tabonan	Kanggo ngaweruhi eyang baginda lias sing bau rekso daratan lan eyang bagindo kilir sing ngerso laut
10	Jenang panca warna	Kanggo ngaweruhi cahyo lan murcahyane wisata tanjung papuma
11	Beras emas, cengkir gading lan jenang sengkala	Kanggo asuk bekti marang mbah sriwulan mugo-mugo tetep nyengkuyung
12	Tebu ireng	Kanggo ngaweruhi sunan gaseng
13	Jajan pasar	Kanggo ngaweruhi kanjeng sunan giri

Menurut penuturan pak muhyar, perlengkapan petik laut sebenarnya sangat banyak.

“.... sakjane perlengkapan petik laut kuwi mau yo akeh nduk, yo kadang lek onok dana lebih nang kapal sing bakal dilarung kuwi mau bakal di wenei emas barang, sing mesti onok yo penenane masyarakat barang. Tapi lek kon nuturi opo artine siji-siji mbah,e yo ora weroh nduk. Pokok kat zaman biyen sajen kuwi mau yo mesti podo ae. Ora onok bedane. Kuwi kat zamanku cilik yowes ngono. Dadi menunggo sing onok saiki kari nerusaken apa sing ana kuwi mau. Tradisi petik laut kuwi mau yo ora mung gae nyukuri sing di kek,i gusti pengeren saka laut, tapi yo gae ngelestarekne budaya, ben arek-arek enom koyok samean-samean ngene iki iso ngelestarekne lan budaya iki ora mati tak gowo neng kubur. (artinya:sebenarnya perlengkapan petik laut sangat banyak, terkadang jika dana lebih di kapal yang akan dilarung ke laut di beri emas, tapi jangan bilang siapa-siapa, jika di sajen terkadang juga ada emasnya, yang pasti ada hasil panen masyarakat. Tetapi jika harus memberitahu apa arti satu-satu dari sajen mbah tidak tau. Yang pasti dari zaman dahulu sajen tadi masih tetap sama.tidak ada bedanya dari zaman kecil sayaya sajen tetap begitu. Jadi manusia yang ada sekarang hanya meneruskan apa yang ada tadi. Tradisi petik laut itu tadi tidak hanya mensyukuri apa yang diberikan tuhan dari laut, tapi juga untuk melestarikan budaya, sehingga anak-anak muda seperti kamu bisa melestarikan dan budaya tadi tidak mati dibawa mbah ke kubur)”.

Upacara petik laut merupakan tradisi yang masih dilestarikan masyarakat hingga kini. Upacara petik laut membutuhkan perlengkapan yang banyak seperti sajen dan perlengkapan upacara yang lain, bahkan terdapat emas dalam perlengkapan sajen jika dana mencukupi. Sajian yang selalu ada adalah hasil bumi dari masyarakat sekitar, namun karena macam-macam sajen terlalu banyak budayawan mengaku tidak tau semua arti dari sajen karena dari zaman dahulu macam sajen sudah sama. Macam-macam perlengkapan yang ada untuk upacara saat ini merupakan tradisi dari zaman dahulu, sehingga masyarakat hanya meneruskan tradisi yang ada. Tradisi petik laut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap tuhan nya sekaligus untuk melestarikan budaya sehingga anak muda zaman sekarang masih bisa melihat dan melestarikannya.

5.1.2 Tempat Penyelenggaraan Upacara Tradisi Petik Laut

Petik laut merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir yang diselenggarakan dilaut yang digunakan nelayan untuk mencari rezeki. Petik laut selalu berkaitan dengan masyarakat pesisir yang ingin menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT serta untuk melestarikan budaya leluhur yang ada sejak zaman dahulu. Acara rangkaian petik laut meliputi pembuatan perahu untuk penempatan sajen, pembentukan panitia, rencana pendanaan, khataman Al-Qur'an, tasyakuran, pelarungan sajen, hiburan. Upacara petik laut membutuhkan persiapan yang cukup lama, karena memiliki rangkaian acara yang cukup banyak dan tempat penyelenggaraan dari setiap acarapun berbeda-beda. Pembuatan perahu biasanya dilakukan oleh nelayan sekitar dengan sistem gotong royong yang di tempatkan di depan sekitar rumah warga yang mudah terganggu masyarakat, pembentukan panitia dan rapat-rapat dilakukan di balairung papuma yang berada tidak jauh dari laut, khataman Al-Qur'an di selenggarakan di masjid sekitar, tasyakuran diselenggarakan di balairung papuma. Setelah rangkaian sebelum sajen di turunkan selanjutnya dilanjutkan dengan pengumpulan sajen, sajen-sajen tersebut dibawa oleh ibu-ibu PKK sekitar untuk dikumpulkan di balairung papuma. Rangkaian selanjutnya dilanjutkan dengan penataan sajen, penata sajen biasanya sudah di tunjuk oleh panitia, karena orang yang menata sajen tidak bisa asal pilih.

Penataan sajen dilakukan di depan balairung papuma pasir putih tanjung papuma, macam-macam sajen dimasukkan dalam perahu yang telah dipersiapkan untuk dilarung ke laut. Sajian yang dimasukkan mulai dari kembang setaman, nasi, kepala kambing, jajanan pasar, umbi-umbian hasil panen warga, pisang, emas yang di letakkan di dalam mulut kepala kambing dll. Seluruh sajen yang telah dimasukkan ke dalam perahu kemudian di arak menuju goa yang di percaya sebagai lambang laki-laki dan perempuan, di tempat itu pula

dilakukan obong-obong menyanyikan sebagai simbol acara inti petik laut akan dimulai. Setelah dilakukan obong-obong perahu sajen di arak kembali ke bibir pantai yang akan digunakan sebagai jalan menuju pelarungan sajen ke laut. Sajian yang sudah siap larung akan di ceburkan ke air dan dibawa oleh perenang yang diawasi tim SAR menuju tengah laut. Sajian yang sampai tengah laut kemudian ditenggelamkan dengan cara membalik perahu sajen agar seluruh sajen jatuh ke air. Acara puncak dilanjutkan dengan hiburan pewayangan yang diselenggarakan di depan balairung papuma pantai tanjung papuma.



Gambar 5. Tempat Penataan Sajian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 5 merupakan Balairung pantai tanjung papuma, tempat penataan sajen dan berkumpulnya masyarakat dalam melaksanakan kataman Al-Qur'an dan tasyakuran. Jika petik laut tidak dilaksanakan balairung papuma dimanfaatkan untuk tempat berjualan makanan. Balairung papuma merupakan tempat seperti pendopo dengan kapasitas tampung 150 orang. Balairung papuma juga sering untuk menyambut tempat beristirahat para tamu jika ada acara dalam lingkup pantai tanjung papuma jember.

5.1.3 Tujuan Upacara Petik Laut

Petik laut syarat akan mitos dari zaman nenek moyang yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Petik laut memiliki beberapa tujuan yang masih dipercaya masyarakat hingga kini. Tujuan utama petik laut adalah demi keselamatan para nelayan saat melaut. Berdasarkan beberapa keterangan yang diperoleh dari pak muhyar dan beberapa masyarakat pesisir mengatakan :

“.... tujuan utama petik laut yang utama itu untuk keselamatan nelayan, kan papuma itu tempat pelawangan nelayan sekitar sini.

Tujuan lain dari petik laut adalah tasyakuran dan pelestarian budaya. Tasyakuran yang dimaksud adalah dengan mensyukuri rezeki yang diberikan laut pada nelayan selama ini. Masyarakat masih sangat percaya bahwa laut memiliki danyang atau penunggu, sehingga seserahan perlu dilakukan agar terhindar dari mara bahaya dan sepinya tangkapan nelayan. Alasan utama dilakukan petik laut adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada para nelayan dan masyarakat pesisir.

5.1.4 Fungsi Dan Manfaat Tradisi Petik Laut

Kegiatan perayaan petik laut memberikan manfaat yang sangat luar biasa untuk masyarakat pesisir mulai dari segi religius, sosial, serta budaya. Petik laut tanjung papuma masih menjadi perayaan yang yang populer dikalangan masyarakat sekitar desa maupun luar kota. Petik laut menumbuhkan rasa saling memiliki antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Terbukti dengan sikap saling tolong menolong yang semakin erat ketika rangkaian acara dan persiapan untuk petik laut dimulai. Selain itu masyarakat juga menjadi lebih religius dengan mengikuti acara kataman Al-Qur;an serta tasyakuran yang dilaksanakan dalam rangkaian acara petik laut.

Fungsi lain dari petik laut sendiri selain untuk melestarikan budaya yang mulai termakan zaman dan juga untuk membentuk kerukunan antar masyarakat. Petik

laut memberikan pelajaran bahwa manusia membutuhkan alam untuk hidup. Petik laut dilakukan bukan hanya karena mitos belaka namun juga karena bentuk rasa syukur manusia atas ciptaanNYA.

5.1.5 Prosesi Upacara Petik Laut

Petik laut merupakan acara adat yang dirayakan secara meriah. Upacara yang identik dengan budaya masyarakat pesisir ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam melakukan persiapan. Langkah pertama yang dilakukan untuk mempersiapkan prosesi acara upacara petik laut adalah melakukan rapat dan juga koordinasi dengan semua warga masyarakat pesisir tanjung papuma. Acara dilanjutkan dengan membentuk susunan panitia dengan memilih seorang ketua pelaksana yang dipilih sesuai dengan kesepakatan warga. Setelah susunan panitia terbentuk, masing-masing panitia dibantu warga sekitar bekerja sesuai tugas yang sudah disepakati.

Mendekati waktu perayaan, yaitu dua hari sebelum perayaan puncak petik laut, masyarakat melakukan pengajian hataman kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Acara hataman kitab suci Al-Qur'an masih baru dilakukan beberapa tahun terakhir, karena sebelumnya perayaan petik laut belum pernah dilakukan pengajian hataman kitab suci Al-Qur'an Jadi acara hataman kitab suci Al-Qur'an bukan merupakan warisan nenek moyang terdahulu. berdasarkan keterangan yang diperoleh mas nanang selalu sekertaris dalam panitia petik laut mengatakan:

“....dulu acaranya cuman tasyakuran sama larung sesajen mbak, kalau sekarang ada hataman Al-Qur'an dalam prosesi acara petik laut. Acara hataman Al-Qur'an masih beberapa tahun terakhir masuk dalam agenda acara”.



Gambar 6. Wawancara Dengan Panitia
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 6 merupakan dokumentasi latar belakang jalan akses masuk ke pantai tanjung papuma. Akses menuju pantai tanjung papuma merupakan jalan yang sudah beraspal. Pengelolaan akses jalan diperhatikan dengan betul oleh pengelola, karena pantai terletak dibelakang bukit. Sehingga akses jalan yang bagus sangat mendukung promosi dari pantai tanjung papuma. Pengelola pantai tanjung papuma merupakan orang sekitar pantai dan sebagian ada yang dari daerah luar desa.

Satu hari sebelum upacara dilakukan tasyakuran yang dipimpin tokoh agama setempat. tasyakuran dilakukan setelah selesai acara hataman Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mensyukuri segala nikmat Allah SWT selaku pemilik hidup mati manusia. Memasuki hari puncak acara menjelang pagi ibu-ibu PKK dan juga masyarakat lainnya mempersiapkan konsumsi yang akan dijadikan suguhan untuk tamu undangan dan untuk bahan-bahan sesajen. Persiapan pembuatan konsumsi dilakukan di rumah salah satu warga, yang kemudian dibawa menuju balariung pantai tanjung papuma untuk dilakukan doa bersama. Jumlah bahan-bahan sajen dahulu memang harus lengkap karena masyarakat masih percaya jika ada yang kurang musibah akan datang namun untuk saat ini semua hanya

sebagai syarat. Menurut pak muhyar selaku budayawan pengurus petik laut mengatakan :

“... dahulu semua sajen harus lengkap, lek gak lengkap wedi laut ngamuk marakne musibah. Lek saiki apa jare danane. Pokok sing mesti onok yo kudu onok, sing cara Jawane mek sunnah lek danane gak cukup ya gak di wenei lek cukup yo diwenei. Lek mbiyen iki koyok sajen-sajen kuwi mau uakeh, perahu sing gae larung yo ora mek siji. Bedo karo saiki, lek saiki kan pokok sajen kuwi mau mlebu nang prahu siji sing ate di larung. Masyarakat miker lek akeh-akeh mubazir dadi cukup siji gae sarat. “(dahulu semua sajen harus lengkap, jika tidak lengkap takut laut akan marah dan datang musibah. Kalau sekarang tergantung dana. Yang pasti harus ada ya harus ada, kalau yang tidak wajib ada ya kalau dana cukup ya dikasih jika tidak cukup ya tidak perlu. Dulu sajen-sajen banyak, perahu untuk larung juga tidak hanya satu. Beda dengan sekarang, sekarang yang penting sajen yang ada masuk ke satu perahu satu yang akan dilarung. Masyarakat berfikir jika terlalu banyak maka akan terbuang percuma)”

Sajen merupakan perlengkapan upacara petik laut. Dahulu sajen banyak macam dan jenisnya sesuai dengan kelengkapan karena ketakutan masyarakat akan terjadi hal yang tidak diinginkan jika sajen tidak lengkap. Namun seiring berjalannya waktu sajen hanyalah sebagai pelengkap acara petik laut, sehingga kelengkapannya tidak diperhitungkan lagi. Sajen yang digunakan untuk petik laut dimasukkan dalam prahu yang secara khusus dibuat untuk dilarung. Sajen petik laut saat ini tidak banyak karena masyarakat berfikir terlalu banyak sajen akan mubazir.



Gambar 7. Sajen
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 7 adalah Sesajen untuk petik laut. Sesajen yang disiapkan sebagian merupakan hasil bumi dari masyarakat dan dipersiapkan oleh panitia secara

khusus dan sebagian lagi dari membeli di pasar. Sajen pada petik laut 2018 berupa kepala kambing, kembang setaman, jajanan pasar, kelapa gading, pisang, jenang dll. Daging dari tubuh kambing biasanya dimasak oleh ibu-ibu PKK, karena yang digunakan untuk sajen hanya kepala kambing.

Sajen merupakan semua bahan-bahan yang menjadi kebutuhan masyarakat yang dijadikan sebagai simbol dalam pelaksanaan petik laut yang akan dilarung bersama dengan perahu yang telah disiapkan secara khusus untuk dibawa ke tengah laut. Sajen umumnya adalah makanan, minuman, hasil panen masyarakat, umbi-umbian, bunga dll. Setelah ibu-ibu PKK dan warga sekitar selesai memasak, semua dibawa ke balariung pantai tanjung papuma. Setelah didoakan sajen ditata kedalam perahu, penataan sajen membutuhkan orang khusus dan hanya satu orang yang boleh menata, sehingga penataan memakan waktu cukup lama. Ketika penataan sudah selesai kemudian sajen yang sudah didalam perahu diarak menuju goa kembar Sri Wulan di depan kelenteng untuk melakukan obong-obong menyan dan sebagai tanda acara metik laut akan segera dimulai. Selesai melakukan obong-obong sajen kembali di arak menuju pantai depan balariung untuk kemudian dilarung menuju tengah laut. Sesampainya ditengah laut sajen dibalik, agar semua yang ada diperahu jatuh ke laut. Menurut pak fandi selaku penata sajen mengatakan :

'...Dulu sajen yang sudah ditumpahkan dilaut tidak boleh ada yang mengambil, kalau sekarang boleh saja, apa yang bisa diambil akan diambil kecuali emas dan kepala kambing'

Dahulu memang ada yang percaya jika mengambil sajen sesembahan maka akan mendapat musibah, namun kini mitos ini mulai bergeser sehingga pengambilan sajen diperbolehkan. Acara puncak dari petik laut adalah hiburan yang akan digelar malam hari setelah hari pelarungan. Sejak petik laut diminati masyarakat hiburan mejadi hal wajib yang harus ada dalam rangkaian petik laut.

Menurut mas Nanang selaku sekretaris dalam kepanitiaan upacara petik laut pantai tanjung papuma mengatakan :

“...hiburan masyarakat yang sering adalah pewayangan, pewayangan yang dibawakan judulnya juga harus tepat, karena judul yang dibawakan akan mempengaruhi apa yang terjadi satu tahun ke depan. Contohnya saja tahun 2017 judul pewayangannya semar mbangun kayangan hal itu menjadi nyata karena pihak pantai melakukan pembangunan terus menerus entah gapura, jalan ataupun hotelnya”

Hiburan merupakan kegiatan yang wajib ada dalam upacara petik laut untuk memeriahkan acara, karena petik laut saat ini sudah diminati masyarakat luas. Hiburan yang sering ada dalam acara petik laut adalah pewayangan, pewayangan yang dibawakan harus dengan judul yang tepat, karena judul dari pewayangan dipercayai akan mempengaruhi masyarakat dan pantai tanjung papuma satu tahun kedepannya. Narasumber mencontohkan judul pewayangan petik laut tahun 2017 adalah *semar mbangun kayangan* hal itu nyata terjadi pada pihak pantai maupun masyarakat yang terus melakukan pembangunan entah dari gapura, jalan ataupun hotelnya.

5.2 Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Petik Laut

Pertemuan antara budaya dan agama atau yang sering dikenal dengan sinkretisme membentuk sesuatu yang menarik untuk diteliti. Budaya ada sejak zaman nenek moyang yang terbawa dan masih dilestarikan hingga saat ini, sedangkan agama ada sejak manusia percaya akan adanya sang pencipta. agama yang diteliti adalah Agama Islam karena agama ini merupakan agama mayoritas dari masyarakat pesisir pantai tanjung papuma sehingga percampuran yang terbentuk adalah antara budaya dan Agama Islam. Islam adalah agama yang terbawa ke pulau Jawa melalui perantara wali songo. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya kejawen yang menyerap unsur-unsur Hindu dan Budha. *Culture*

contact terjadi dalam petik laut yang kemudian berubah menjadi akulturasi antara dua arus nilai yang sama besarnya, yaitu akulturasi antara ajaran Agama Islam dengan budaya Jawa, baik dalam lingkungan keraton maupun pedesaan.

Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya menyatu. Akulturasi yang berusaha memadukan dua ajaran itulah yang dalam khazanah studi budaya dinamakan sinkretisme. Sinkretisme merupakan pendekatan budaya terkait bagaimana nilai-nilai asing memasuki suatu ruang dan pengaruhnya terhadap budaya tersebut. Pengaruh Islam begitu besar di Jawa, masyarakat juga mempertahankan budaya Jawa dengan kuat sehingga mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan pencampuran agama dan budaya merupakan ciri khas sinkretisme, karena disamping pandangan hidup Jawa yang sangat *tepo seliro*. Metode penyebaran Islam oleh walisongo merupakan metode yang paling elastis dan akomodatif terhadap unsur-unsur lokal. peleburan ini dinilai paling aman dan diterima oleh masyarakat dengan tidak menghapuskan kepercayaan awal tapi semakin menggeser kepercayaan ke arah lebih keislaman.



Gambar 8. Tasyakuran Warga
Sumber : Google Image 2019

Gambar 8 merupakan acara tasyakuran yang ada dalam rangkaian prosesi petik laut. Tasyakuran dilakukan pada sore hari sebelum acara pelarungan

sesajen, tasyakuran dilakukan pada balariung pantai tanjung papuma. Masyarakat berkumpul pada balariung papuma dengan membawa *ambengan*. Tasyakuran dilakukan masyarakat untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan masyarakat selama ini. Tasyakuran dilakukan dengan masyarakat datang kebalariung dengan membawa makanan, makanan tersebut nantinya akan didoakan oleh tokoh agama setempat. acara selanjutnya adalah bertukar makanan dan memakannya bersama ditempat tasyakuran berlangsung.

5.2.1 Hukum Adat

Hukum adat adalah hukum asli bangsa Indonesia, sumbernya adalah peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakat. Hukum adat dalam petik laut terdapat beberapa aturan yang harus ditaati masyarakat saat pelaksanaan acara mulai dari dilarang berisik disaat obong-obong dilakukan, dilarang mengambil sajen yang akan dilarung bahkan yang sudah dilarung, bagi yang memasak sajen dilarang mencicipi sajen, orang yang menstruasi dilarang datang ke tempat acara. Dahulu bagi masyarakat pesisir tanjung papuma hukum adat merupakan suatu keharusan yang harus ditaati saat pelaksanaan rangkaian acara petik laut, namun saat ini hukum adat petik laut lebih fleksibel dan mengikuti zaman. Saat ini hukum adat yang dilarang sedikit-demi sedikit bergeser karena dalam Islam mengajarkan tidak boleh memubazirkan makanan, maka yang dahulu sajen tidak boleh dicicip, diambil dan dimakan kini larangan tersebut sudah tidak diberlakukan lagi karena melihat sajen hanya akan menjadi sampah laut, sebagian masyarakat mengambil sajen yang telah dilarung untuk dimakan. Larangan wanita haid datang masih menjadi kepercayaan sebagian masyarakat, karena wanita yang sedang haid dalam kepercayaan Islam lebih gampang tertempel jin, sehingga ketika obong-obong dihidupkan hal yang tidak

diinginkan mungkin akan terjadi. Menurut Bapak Muhyar selaku budayawan dan pengurus petik laut mulai zaman 1963 mengatakan:

“... jadi ketika obong-obong dihidupkan segala jin akan datang, karena obong-obong yang dilakukan menggunakan kemenyan. Dulu mbah pernah kesurupan saat menyalakan obong-obong, ketika kemenyan sudah nyala maka aura di sekeliling akan berubah. Dulu mbah juga pernah dimusyrikkan warga sekitar karena mbah ngamuk kesurupan, nah itu alasan kenapa orang haid dulu dilarang datang ke acara. Mbah saja yang dalam kondisi suci (sudah berwudhu dan tidak berhadast) bisa kesurupan apalagi wanita yang sedang haid (dalam kondisi kotor)”

Obong-obong merupakan pertanda dimulainya acara petik laut oleh seseorang yang telah ditentukan oleh panitia. Obong-obong yang dihidupkan mengundang para jin untuk datang karena obong-obong dilakukan dengan membakar kemenyan. Narasumber mengatakan bahwa beliau pernah kesurupan saat menghidupkan obong-obong, karena ketika obong-obong dihidupkan aura sekitar akan berubah. Alasan itulah yang menyebabkan kenapa hanya orang-orang tertentu yang boleh menghidupkan obong-obong. Hal itu pula yang menyebabkan adanya larangan wanita haid dilarang datang pada upacara, karena wanita haid adalah orang yang dalam kondisi berhadast besar sehingga ditakutkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesurupan akan terjadi.



Gambar 9. Obong-obong kemenyan
Sumber: Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 9 adalah kemenyan, wewangian yang biasanya digunakan dalam acara upacara ritual dan sakral. Kemenyan digunakan dalam acara petik laut

sebagai pertanda bahwa acara pelarungan sesajen akan segera dimulai. Kemenyan dibakar diatas arang oleh seseorang atau orang yang sudah ditunjuk panitia.

Pertemuan antara budaya Jawa dan agama membuat hukum adat lebih fleksibel dibandingkan dengan sebelumnya dan melahirkan dua bentuk kelslaman dengan landasan berfikir yang berbeda yang terkadang saling memancing konflik satu sama lain, yaitu : Islam santri dan abangan. Masyarakat pesisir pantai tanjung papuma sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan animism-dinamisme sebagai akar kehidupan religi masyarakat, dan hukum adat sebagai perantara sosial mereka. Tradisi yang tumbuh pada masyarakat Jawa merupakan peninggalan dari zaman dahulu artinya mengikuti ajaran yang sebelumnya.

5.2.2 Upacara Adat

Upacara adat petik laut merupakan kebudayaan yang secara turun-temurun sejak lama. Upacara adat petik laut merupakan tradisi masyarakat yang diadakan karena ketakutan akan musibah atau bencana yang menimpa masyarakat saat melaut. Musibah tersebut depercaya hanya bisa diatasi dengan jalan mengadakan upacara pemujaan kepada roh, dewa, atau kekuatan supranatural yang ada di dekat masyarakat pesisir. Kepercayaan masyarakat masih tetap sama, apabila upacara adat petik laut tidak dilaksanakan maka musibah akan datang pada masyarakat khususnya yang mencari rezeki bergantung pada laut.

Upacara adat juga bisa disebut dengan ritual merupakan perwujudan dari ritus. Ritus sendiri merupakan perilaku masyarakat yang bukan kebiasaan sehari-hari, namun pada waktu tertentu dilakukan berulang kali dan tetap disertai dengan beberapa buah simbol atau sajen tertentu saat pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu terdapat beberapa perubahan pada makna dari upacara adat

petik laut yang dilakukan masyarakat pesisir pantai tanjung papuma. Animism-dinamisme masyarakat pesisir mulai bergeser ke arah Islam abangan, yang artinya masyarakat mulai mencampurkan animism-dinamisme dengan kepercayaan Agama Islam yang telah dianut dan dipercaya masyarakat sebagai agamanya. Dahulu upacara petik laut dipercaya sebagai penyerahan sesajen pada kanjeng Nyai Roro Kidul sebagai penguasa dan pemilik lautan, namun saat ini makna tersebut sedikit demi sedikit telah berubah menjadi tasyakuran dan selamatan masyarakat pada pemilik hidup yaitu Allah SWT walaupun masih terselip beberapa acara yang dilakukan secara animism-dinamisme seperti sajen, obong-obong kemenyan, dan larung sesajen yang dilakukan sampai tengah laut karena masih percaya kekuatan supranatural dimiliki oleh laut.

5.2.3 Nilai Budaya

Indonesia adalah negara kepulauan yang dalam struktur sejarahnya syarat akan peninggalan budaya yang cukup beragam. Budaya pesisir yang masih dilestarikan hingga zaman sekarang adalah petik laut. Petik laut adalah bukti bahwa menanamkan nilai budaya pada masyarakat sangat penting untuk kelestarian budaya itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, konflik antara Islam abangan dan Islam santri menyebabkan nilai budaya terkikis. Islam abangan mengangkap nilai budaya dari petik laut wajib untuk dilestarikan namun golongan Islam santri sebaliknya. Pengertian dan edukasi pada masyarakat umum perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kepunahan budaya.

Kebiasaan pada petik laut mulai berubah mengikuti zaman agar tidak terkikis kepunahan. Perubahan petik laut dimulai dari sisi peraturan yang mulai longgar, namun tidak merubah makna nilai kebudayaannya. Runtutan acara kebudayaan masih sama dimulai dari arak-arakan sajen ke sekitar pantai, obong-obong kemenyan, dan kemudian acara terakhir adalah pelarungan sajen. Inti dari acara

petik laut adalah pelarungan sajen yang telah disiapkan sebelumnya. Saat ini acara petik laut pantai tanjung papuma menambah serangkaian acara budaya yaitu reog ponorogo dan barongsai. Kedua acara tersebut merupakan hiburan tambahanyang ada sejak 3 tahun terakhir. Barongsai merupakan sumbangan dari masyarakat tionghoa, mengingat di pesisir pantai terdapat vihara untuk beribadah, sedangkan reog merupakan acara tambahan untuk memeriahkan acara arak-arakan sajen di sekitar pesisir pantai. Acara puncak adalah hiburan wayang kulit yang dari judul pewayangan yang akan ditayangkan selalu dipercaya akan terjadi pada masyarakat sekitar dan tempat wisata pantai papuma. Semua acara dalam rangkaian petik laut mengandung nilai budaya yang tinggi. Ibu Zubaedah selaku ibu-ibu PKK mengatakan :

“....semua acara dalam rangkaian petik laut itu merupakan budaya dari zaman leluhur. Semua hiburan tentang budaya disuguhkan karena masyarakat pesisir berharap yang muda-muda mau melestarikan. Petik laut itu kan ramai dikunjungi orang, jadi masyarakat mengharapkan dengan adanya acara ini anak muda lebih cinta terhadap budayanya sendiri, karena jika yang suka acara berbau budaya hanya orang tua mbak, sudah bisa dipastikan bahwa semua budaya akan terbawa kubur”.

Rangkaian acara petik laut merupakan budaya leluhur dari zaman dahulu. Alasan kenapa hiburan yang disuguhkan berbau budaya karena masyarakat berharap anak-anak muda mencintai dan melestarikan setiap budaya yang disuguhkan. Petik laut merupakan acara yang ramai dikunjungi oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai harapan besar anak muda mencintai budayanya sendiri. Masyarakat berkeyakinan jika yang menyukai budaya hanya orang-orang yang sudah tua makan budaya akan punah, sehingga pelestarian ke generasi selanjutnya sangat penting dilakukan.



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu PKK
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 10 merupakan wawancara dengan salah satu ibu PKK. Ibu zubaedah merupakan ibu penggiat kaum PKK daerah sekitar pantai tanjung papuma. Ibu zubaedah berharap bahwa anak muda mau melestarikan budaya bahari milik nelayan. Ibu zubaedah juga merupakan panitia bagian dapur dalam acara petik laut tanjung papuma. Ibu-ibu PKK bagian memasak sesajen dan memasak jamuan untuk para tamu undangan.

5.2.4 Nilai Sosial

Petik laut merupakan acara tahunan yang berwujud pesta masyarakat karena diikuti seluruh masyarakat pesisir. Petik laut syarat dengan nilai sosial yang tinggi karena demi kelancaran dan kesuksesan acara, masyarakat melakukan gotong royong selama sebulan lamanya. Panitia diambil dari pengelola pantai tanjung papuma dan masyarakat pesisir pantai. Menurut pak Parto selaku budayawan penerus pak Muhyar mengatakan:

“....petik laut sangat penting untuk masyarakat pesisir disebabkan karena merupakan acara tahunan dan selamatannya yang tidak boleh terlewatkan. Petik laut membuat masyarakat semakin mengeratkan tali silaturahmi karena dalam proses acaranya berkaitan dengan banyak pihak. Masyarakat melakukan gotong royong, samaan bersama dan tasyakuran bersama serta prioritas utama adalah adanya kerukunan antar warga”.

Upacara petik laut merupakan acara tahunan yang penting bagi masyarakat pesisir pantai tanjung papuma. Dalam rangkaian acaranya ada makna selamat yang tidak boleh terlewatkan. Selain itu upacara petik laut membuat tali silaturahmi antar masyarakat semakin erat karena dalam prosesnya berkaitan dengan banyak pihak. Silaturahmi tgerjalin dari gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk menyukseskan acara. Prioritas acara adalah adanya kerukunan yang terjalin antar masyarakat pesisir tanjung papuma.



Gambar 11. Gotong Royong Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 11 acara arak-arakan sesajen dilakukan dengan gotong royong antar warga masyarakat pesisir tanjung papuma. Sesajen dibawa oleh ibu-ibu PKK sedangkan perahu tempat sesajen dibawa oleh masyarakat dewasa berjenis kelamin laki-laki, karena perahu tempat peletakan sesajen tergolong berat. Arak-arakan sajen dilakukan disekeliling pantai tanjung papuma. Arak-arakan sajen juga diikuti wisatawan yang ingin melihat acara tersebut dengan lebih dekat.

Masyarakat melakukan gotong royong untuk mensukseskan acara petik laut, nilai sosial masyarakat maupun sosial budaya dalam petik laut sangat tinggi. Masyarakat pesisir ingin mengenalkan petik laut sebagai budaya warisan milik indonesia yang memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang tinggi pada masyarakat luas karena petik laut saat ini memiliki daya tarik di mata

masyarakat. Petik laut mulai menarik di mata masyarakat sejak tahun 2000-an karena informasi petik laut mulai terakses pada masyarakat dari mulut ke mulut.

5.2.5 Nilai Religius

Nilai religius adalah konsepsi tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki yang datang dari tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Hubungan manusia dengan penciptanya terdapat pada pembacaan doa oleh para tokoh budayawan dan tokoh agama dengan tujuan meminta keselamatan serta dijauhkan dari musibah pada saat upacara petik laut berlangsung hingga satu tahun ke depan. Pembaca doa menggunakan bahasa arab dan madura, doa petik laut tidak sembarang orang yang boleh melakukannya. Hanya orang kepercayaan yang sudah mendapat amanat dari panitia saja yang boleh memimpin. Selain itu terdapat nilai religius yang mengarah pada Agama Islam yaitu dibuktikan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Doa dalam petik laut menjadi perwujudan bahwa tujuan acara adalah untuk Allah SWT. Penyelenggaraan upacara petik laut sebagai ungkapan dari perasaan syukur manusia pada sang pencipta hidup. Nilai religius dari upacara petik laut muncul karena memohon pada Allah SWT agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang. Masyarakat dan nelayan juga memohon agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya, dan dianugrahi keselamatan. Masyarakat juga berupaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat terpelihara secara lestari. Menurut ibu enik, selaku masyarakat pesisir tanjung papuma mengatakan :

".... upacara adat petik laut diadakan sejak zaman nenek moyang terdahulu, dulu saya pernah di dongengi buyut saya. Zaman dulu

kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan dunia lain sangat kuat, sehingga cara atau prosesi yang dilakukan memiliki banyak perbedaan dengan prosesi yang ada sekarang. Petik laut sekarang kan sudah ada kataman, doa dan tasyakurannya jadi unsur Islam sudah masuk dalam kegiatan upacaranya”

Menurut penuturan narasumber petik laut diadakan sejak zaman nenek moyang terdahulu. Menurut dongeng masa kecil dari nenek buyut narasumber petik laut terjadi karena kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan dunia lain, sehingga prosesi yang dilakukan pada zaman dahulu dan sekarang banyak berbeda. Menurutnya petik laut zaman dahulu dilakukan karena kepercayaan akan magis yang membawa bencana jika tidak dilaksanakan, namun sekarang petik laut sudah ada penambahan unsur islam dalam acaranya, seperti kataman, doa dan tasyakuran.



Gambar 12. Prosesi Doa Sebelum Petik Laut
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 12 prosesi pembacaan doa oleh tokoh agama dan budaya yang telah diundang oleh panitia petik laut pantai papuma jember. Pembacaan doa dilakukan dengan dua bahasa yaitu Jawa dan arab. Pembacaan doa dengan bahasa arab dilakukan oleh tokoh agama sedangkan pembacaan doa dengan bahasa Jawa dilakukan oleh penata sajen petik laut. Doa dibacakan sebelum sajen ditata pada perahu yang akan dilarung ketengah laut.

5.2.6 Perkembangan Tradisi Petik Laut

Petik laut yang memiliki arti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan. Jadi petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Petik laut merupakan upacara adat dari zaman nenek moyang, bahkan para budayawan pernah menerka petik laut ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Tahun ke tahun petik laut memiliki beberapa perubahan namun tidak mengubah nilai budaya yang terkandung didalamnya. Perubahan tepatnya masyarakat tidak ada yang mengetahui persisnya, petik laut berkembang sesuai zamannya. Ibu Enik pernah menyatakan bahwa buyutnya pernah menceritakan dahulu petik laut dilakukan dengan animisme-dinamisme yang kental, namun seiring berjalannya waktu budaya tersebut bertemu dengan agama yang sudah dianut masyarakat, sehingga saat ini petik laut merupakan sinkretisme antara budaya dan agama. Petik laut pada zaman sekarang merupakan bentuk dari percampuran budaya nenek moyang dan Agama Islam yang dianut masyarakat sekitar, sehingga dalam acara petik laut terdapat kataman Al-Qur'an dan tasyakuran sesuai ajaran Agama Islam.

Perkembangan petik laut memang bisa dikatakan sangat pesat. Petik laut pantai Tanjung Papuma mulai dikenal masyarakat luas sejak tahun 2000-an. Sebelum memasuki tahun 2000 petik laut masih sangat sepi, hanya dinikmati oleh masyarakat pesisir sendiri, namun saat ini petik laut menjadi acara tahunan yang dinantikan oleh masyarakat umum. Semakin ramainya peminat membuat acara tidak hanya rangkaian kataman, tasyakuran, dan larung sesajen, namun kini ada proses arak-arak sajen yang diikuti masyarakat pesisir dengan berdandan ala masyarakat tradisional, dimeriahkan hiburan reog barongsai dan

pewayangan. Semua rangkaian acara yang dilakukan merupakan bentuk dari mensyukuri nikmat dan meminta keselamatan dari pemilik hidup. Menurut bapak harno selaku manajer pantai tanjung papuma mengatakan :

“... perbedaan paling mencolok dari petik laut zaman dulu dan sekarang adalah hiburan, antusias dan ramainya pengunjung saat petik laut berlangsung. Petik laut zaman dahulu ya yang penting doa dan larung sajen jadi nggak rame, namun kalau sekarang karena petik laut selalu ditunggu masyarakat jadi setiap petik laut selalu diselingi acara hiburan masyarakat entah itu orkes atau pewayangan. Sekarang masyarakat kalau mendengar petik laut akan dilaksanakan maka pada hari larung sesajen akan memadati pantai karena ingin melihat, padahal sekarang yang dilarung hanya perahu satu, dulu tiga sampai empat perahu dalam sekali larung”.

Petik laut zaman dulu dan sekarang mempunyai beberapa perbedaan antara lain dari segi hiburan, antusias masyarakat dan ramainya pengunjung saat petik laut dilaksanakan. Petik laut zaman dahulu bagian terpentingnya adalah doa dan larung sesajen tanpa adanya hiburan masyarakat, namun saat ini petik laut ditunggu masyarakat sehingga hiburan menjadi selingan acara yang diselipkan untuk memeriahkan acara. Setiap acara petik laut dilakukan masyarakat memadati area pantai tanjung papuma untuk melihat acara berlangsung, padahal petik laut saat ini yang dilarung hanya satu perahu tidak seperti dahulu yang sampai tiga sampai empat perahu.



Gambar 13. Antusiasme Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 13 masyarakat cukup antusias dengan petik laut yang diselenggarakan setiap tahun. Acara petik laut selalu dipublikasikan lewat baliho besar di jalan-jalan sehingga masyarakat tau kapan pelaksanaan larung sesaji. Masyarakat yang datang untuk menyaksikan tidak hanya dari sekitar pantai saja, melainkan ada juga yang sampai luar daerah seperti bondowoso. Setiap acara petik laut masyarakat selalu memadati pantai tanjung papuma, selain untuk melihat petik laut masyarakat juga berwisata di sekitaran pantai.

5.3 Peran Dan Upaya Masyarakat Dalam Tradisi Petik Laut

Petik laut merupakan tradisi dan budaya bahari yang harus dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan pada tradisinya. Masyarakat harus membudayakan kebudayaan tersebut dengan cara konsisten melaksanakan budaya tersebut. Selain melaksanakan budaya secara konsisten masyarakat juga perlu memperkenalkan budaya petik laut secara turun temurun. Lestarinya suatu budaya tidak lepas dari peran masyarakat yang besar, karena budaya tidak bisa hidup sendiri peran dan upaya masyarakat dalam mengenalkan juga melakukan budaya itu sendiri sangat penting untuk kelestarian budaya kedepannya. Petik laut merupakan budaya yang harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dinantikan masyarakat luas setiap tahunnya.

Manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, begitu juga untuk melestarikannya. Peran masyarakat dalam petik laut tidak hanya tentang keterlibatan di dalam acaranya, melainkan saat masyarakat bangga bahwa petik laut adalah budaya bahari milik indonesia. Sebab budaya petik laut adalah budaya bahari milik indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Selain mengenalkan, masyarakat pesisir juga perlu mengajarkan rangkaian upacara dan tata perlakuan upacara pada generasi selanjutnya agar tidak lekang dimakan usia. Pemerintah juga perlu melakukan dukungan pada masyarakat

pesisir guna terselenggaranya petik laut, karena petik laut merupakan *ikon* budaya yang masih diminati wisatawan.

5.3.1 Susunan Panitia

Petik laut merupakan acara adat yang dirayakan secara meriah. Upacara yang identik dengan budaya masyarakat pesisir ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam melakukan persiapan. Langkah pertama yang dilakukan untuk mempersiapkan upacara petik laut adalah melakukan rapat dan juga koordinasi dengan semua warga daerah pesisir. Langkah selanjutnya dilanjutkan dengan membentuk susunan panitia dengan memilih seorang ketua pelaksana yang dipilih sesuai dengan kesepakatan warga. Setelah susunan panitia terbentuk masing-masing panitia bekerja sesuai dengan tugas yang sudah disepakati, namun ada juga panitia yang membantu panitia lain apabila tugasnya dirasa sudah selesai. Salah satu panitia mengatakan :

“... saya membuat perahu, tapi jika pekerjaan perahu sudah selesai biasanya saya ikut membantu panitia lain yang belum selesai pekerjaannya misalnya kadang menyebarkan undangan ke perangkat desa”.

Susunan panitia upacara petik laut tahun 2018 pesisir tanjung papuma.

SUSUNAN PANITIA

Pelindung	: 1. Ir. Ketut Gede Sukantawiasa 2. Suharno, S.Sos 3. Gandung Harianto 4. Sunyoto	
Ketua I	: Parto	
Ketua II	: Suyitno	
Sekretaris I	: Nanang	
Sekretaris II	: Hartatik	
Bendahara I	: Imron Rosadi	
Bendahara II	: Suprihatin	
Seksi Perlengkapan	: 1. Katiran 2. Jumari 3. Darno 4. Hadi 5. Wakidi 6. Kasmuri	7. Kasmuri 8. Asan 9. Juwaer 10. Samsul Arifin 11. Sulis
Seksi Dekorasi	: 1. Palupi GH	

	2. Rofiki	
	3. Bayu	
	4. Suwono	
	5. Ahmad	
Seksi Konsumsi	: 1. Umi	6. Hj. Zubaedah
	2. sugiati	7. Enik
	3. suwarti	
	4. sringatun	
	5. ginum	
Seksi Keamanan	: 1. Herman	5. Tumirin
	2. Helmy	
	3. Angga	
	4. Tukimin	
Seksi Acara	: 1. Pak Muhyar	
	2. Erlo Windarto	
	3. Mahin Andriawan	
	4. Hendra	
	5. Agung	

Panitia dalam acara petik laut merupakan orang-orang asli pesisir pantai tanjung papuma dan pengelola tempat tersebut. Panitia dibentuk untuk memudahkan koordinasi dan memberikan tanggung jawab pada masyarakat sehingga acara petik laut dapat terlaksana dengan sukses. Dalam kepanitiaan terdapat panitia inti dan seksi-seksi yang dibentuk untuk memudahkan pembagian pekerjaan yang akan dilaksanakan. Panitia inti yang biasanya melakukan rapat pleno untuk menentukan siapa yang ditunjuk untuk memimpin acara petik laut, seksi-seksi melaksanakan sesuai tugas yang akan diberikan. Selain panitia, masyarakat yang tidak masuk kepanitiaan akan membantu jika dibutuhkan, sehingga kerjasama terjalin pada masyarakat dan panitia acara.

5.3.2 Susunan Acara

Prosesi perayaan petik laut harus sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh sesepuh budaya petik laut. Apabila serangkaian adat acara petik laut tidak dilakukan maka akan timbul permasalahan dan musibah yang dipercaya oleh masyarakat desa pesisir. Penggunaan sesajen juga harus sesuai dengan yang diarahkan oleh sesepuh,

oleh sebab itu pelaksanaan petik laut dilakukan dengan hati-hati oleh masyarakat agar tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

Tabel 11. Susunan Acara Pelaksanaan Petik Laut Tahun 2018

Tabel 12. Susunan Acara Pelaksanaan Petik Laut Tahun 2018

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Minggu 9 september 2018	05.00 s/d selesai	Kataman Al-Qur'an
2	Senin 10 september 2018	14.00 s/d selesai	Tasyakuran
3	Selasa 11 september 2018	<ul style="list-style-type: none"> • 06.00 s/d selesai • 13.00 s/d selesai • 13.30 • 14.00 s/d selesai • 14.30 s/d selesai • 19.00 s/d selesai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan sajen • Sajen dibawa ke balariung • Doa • Arak-arakan sajen dengan iringan reog dan barongsai • Acara pelarungan sesajen • Pewayangan

Kegiatan petik laut dimulai selama 3 hari dengan susunan acara seperti tabel tersebut, kegiatan pertama dimulai sejak pagi setelah sholat subuh. Kegiatan tersebut berupa kataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat bertempat di balariung pantai tanjung papuma. memasuki hari ke dua setelah khataman Al-Qur'an selesai dilaksanakan, seluruh masyarakat khususnya kaum laki-laki berdatangan ke balariung papuma membawa *ambengan* yang akan dibacakan doa oleh tokoh agama setempat. Doa yang dipanjatkan secara khusus untuk meminta keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah, namun hal ini belum terbukti apakah petik laut bisa menambah hasil tangkapan ikan. Saat ini masyarakat masih takut untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut karena berkaitan dengan hasil penangkapan, namun untuk lebih jelasnya dan terperinci diperlukan penelitian lebih lanjut. Selesai pembacaan doa *ambengan* dibagikan secara acak dan yang terpenting masyarakat tidak

membawa lagi *ambengannya* yang dibawa sendiri. Memasuki acara hari ke tiga yang merupakan puncak acara dari pagi buta masyarakat telah disibukkan dengan agenda memasak sesajen, kemudian beberapa rangkaian acara pelarungan sesajen dilakukan mulai pagi mulai dari menyiapkan sajen, membawa sajen ke balariung, doa, arak-arakan sajen, pelarungan sajen dan puncaknya diakhiri dengan hiburan pewayangan.

5.3.3 Selamatan Dan Pembacaan Doa

Selamatan dan pembacaan doa adalah wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang dilakukan masyarakat pesisir untuk memperingati petik laut setiap tahunnya. Acara ini merupakan acara tambahan yang dilakukan sejak Islam masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh wali songo. Petik laut masih menjadi perdebatan masyarakat umum antara halal dan haramnya jika dilakukan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa petik laut saat ini adalah acara yang tidak semata-mata terlaksana karena animism-dinamisme namun juga karena adanya wujud rasa syukur kepada Allah SWT sang pemilik hidup. Petik laut masuk dalam kategori sinkretisme karena adanya percampuran adanya budaya dan agama. Sebab pada zaman dahulu upaya sinkretisme menjadi instrumen para penyebar Islam nusantara, termasuk wali songo dalam menyebarkan agama.

Selamatan dan doa sendiri hingga saat ini merupakan acara wajib yang harus ada pada petik laut. Masyarakat pantai tanjung papuma melakukan selamatan dan doa pada Allah SWT sebagai bentuk ucapan syukur serta meminta keselamatan. Menurut bapak Muhyar selaku budayawan mengatakan :

“.... masyarakat sekarang sudah paham, bahwa Allah lah yang memberikan keselamatan. Petik laut ini kan hanya budaya yang memang harus dilestarikan, jadi masyarakat paham lah arti makna sesungguhnya petik laut untuk apa. Kalau ada orang yang ngomong petik laut itu musrik ya seharusnya lihat dulu niatnya jangan caranya saja yang dilihat. Masyarakat sini termasuk orang yang taat agama, terbukti dari masjid yang hampir setiap hari penuh jika waktu sholat, tahlilan masih jalan, khataman Al-Quran juga jalan sebulan sekali”.

Petik laut merupakan budaya yang harus dilestarikan agar generasi selanjutnya masih bisa melihat budaya tersebut. Masyarakat pesisir juga paham bahwa petik laut ditujukan pada Allah SWT agar memberikan keselamatan pada masyarakat saat melaut. Budayawan menekankan agar masyarakat luas melihat petik laut sebagai tradisi yang diniati karena Allah SWT, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dikemudian hari.

5.3.4 Sesajen Dilarung Ke Laut

Petik laut adalah acara budaya tahunan yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat pesisir. Petik laut sangat erat kaitannya dengan sesajen, sebagai barang wajib yang harus ada pada petik laut. Petik laut menggunakan berbagai macam sesajen yang sudah dijalankan dari zaman dahulu mulai dari berbagai macam bunga, jajanan pasar, kepala kambing, ayam, nasi, emas dll. Sesajen merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada yang maha kuasa karena telah memberi rezeki dan keselamatan pada para nelayan dan masyarakat pesisir. Biasanya sesajen disiapkan oleh panitia petik laut dengan bantuan masyarakat sehingga sesajen tidak ada yang terlupakan.

Tanda awal petik laut dimulai diawali dengan khataman, tasyakuran dan acara puncak adalah pelarungan sesajen yang dilakukan oleh petugas yang telah ditunjuk oleh panitia. Sesajen yang telah disiapkan akan dibawa ke balariung pantai tanjung papuma untuk selanjutnya dilakukan doa. Setelah acara doa selesai sesajen kemudian ditata pada perahu yang secara khusus disiapkan untuk petik laut. Acara yang paling ditunggu wisatawan adalah iring-iringan sesajen yang diikuti oleh ibu-ibu pkk dan para nelayan dengan pakaian adat lengkap, raja dan ratu yang melambangkan penguasa kerajaan laut, reog ponorogo dan barongsai. Acara iring-iringan sajen hampir mirip dengan karnaval, sehingga acara tersebut membuat masyarakat antusias untuk melihat. Acara

yang terakhir adalah sesajen dilarung ke laut yang menandakan acara utama dimulai. Menurut mas nanang selaku sekertaris acara petik laut mengatakan :

“.... jadi sesajen yang sudah selesai diiring akan dilarung kelaut dengan cara didorong waktu dipinggir pantai hingga menyentuh air, setelah itu perahu sajen ditarik menggunakan kapal nelayan agar perahu sajen sampai tengah laut. Sesampainya ditengah laut, kapal beserta sajen ditenggelamkan hingga ke dasar laut. Masyarakat yang ikut mengiringi sajen ke tengah laut boleh mengambil sajen jika mau”.

Sesajen merupakan perlengkapan petik laut yang wajib ada. Sesajen yang telah disiapkan akan dilarung ke tengah laut dengan cara ditarik menggunakan perahu nelayan setempat. sesajen yang sampai ketengah laut kemudian ditenggelamkan beserta perahunya. Selain untuk ditenggelamkan masyarakat yang ikut mengiringi sampai tengah laut boleh mengambil sajen dalam perahu.



Gambar 14. Masyarakat Mengambil Sajen
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 14, Pengambilan sajen yang dilakukan masyarakat ditengah laut. Sajen yang telah dilarung boleh diambil masyarakat. Biasanya yang diambil oleh masyarakat adalah berupa buah, dan umbi-umbian. Pengambilan sajen untuk sekarang tidak apa-apa dilakukan dari pada hanya dibuang ke laut.

a. kirab sesajen

kirab sajen merupakan acara iring-iringan sajen yang dilakukan oleh masyarakat dan panitia menggunakan pakaian adat lengkap diiringi dengan

reog dan barongsai. Kirab sajen adalah acara yang paling dirunggu para wisatawan karena acara kirab hampir menyamai seperti karnaval. Kirab sajen atau yang disebut *ider bumi* oleh masyarakat melambangkan acara larung sesajen petik laut akan segera dilakukan. Kirab sajen setiap tahun diiringi dengan berbagai budaya lain. Menurut pak Suharno selaku manajer pantai tanjung papuma mengatakan:

“... kalau kirab sajen itu tergantung, kadang yang ngiringi tarian daerah dari anak-anak SMA/SMP, namun untuk tahun ini kirab sajen diiringi reog dan barongsai. Kalau barongsai itu sumbangan dari masyarakat china karena jika ibadah kan mereka di sini, viharanya dipinggir pantai. Kita juga nggak membatasi harus budaya apa yang ada dalam kirab sajen, jika ada yang mau sumbang ya monggo-monggo saja”.

Kirab sajen merupakan acara untuk membawa sajen keliling area pantai tanjung papuma. Kirab sajen diiringi dengan budaya yang lain seperti reog, tarian dan barongsai yang merupakan sumbangan dari masyarakat yang beragama hindu. Panitia tidak membatasi harus budaya apa yang terlibat dalam kirab sajen yang dilakukan saat petik laut.



Gambar 15. Kirab Sajen
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 15, kirab sesajen adalah acara arak-arakan sesajen mengelilingi pantai tanjung papuma. Acara arak-arakan sajen ini didampingi dengan budaya tarian adat seperti reog, barongsai dan tarian sumbangan dari siswa SMA/SMP

setempat. Acara arak-arakan dilakukan untuk memeriahkan acara. Kirab sajen berbentuk seperti karnaval, semua yang mengikuti acara berdandan ala adat Jawa. Ada juga simbol ratu dan raja yang berjalan dipaling dengan.

b. ubo rampe

Ubo rampe adalah perintilan alat dan piranti yang dipakai dalam sebuah ritual. Setiap upacara petik laut membutuhkan ubo rampen atau sajen untuk memenuhi syarat upacara tersebut. Ubo rampe dalam upacara petik laut mempunyai makna dan arti tersendiri. Ubo rampe dalam petik laut yang wajib terdiri dari pisang, tumpeng, beras, ayam hidup, kepala kambing, jajanan pasar, umbi-umbian atau hasil bumi, bunga setaman, kelapa gading, jenang, kemenyan dan tebu ireng. Masyarakat menyiapkan ubo rampe yang akan digunakan untuk acara. Persiapan masyarakat dilakukan dengan saling berkerjasama atau yang sering dikenal dengan kata gotong royong.

Untuk ubo rampe berupa masakan ibu-ibu PKK memasaknya sendiri dan menatanya sedemikian sesuai dengan arahan dari sesepuh. Menurut pak Muhyar selaku budayawan mengatakan :

“.... memasak sajen itu tidak boleh sembarangan, masakan yang dibuat sajen tidak boleh diletakkan ditanah dan wanita yang sedang berhalangan dilarang untuk masak didapur. Untuk sajen yang lain seperti kelapa, umbi-umbian dll juga tidak sembarangan, dipilih yang kualitasnya paling bagus. Kalau jajanan pasar biasanya panitia beli, biar lengkap. Kalau hanya untuk suguhan tamu bikin sendiri. Kalau untuk sajen kan harus bermacam-macam, jadi panitia memilih untuk membelinya”.

Sajen merupakan perlengkapan upacara petik laut, sajen dalam acara petik laut terdapat bermacam-macam. Sebagian sajen ada yang dimasak, memasak sajen tidak boleh sembarangan. Terdapat beberapa pantangan dalam memasak sajen seperti tidak boleh diletakkan di tanah dan wanita sedang haid dilarang di

dapur. Untuk sajen yang lain dipilih dengan kualitas yang bagus, namun jika jajanan pasar biasanya panitia membeli agar jajanan tersebut lengkap.



Gambar 16. Ubo Rampe
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 16, ubo rampe yang disiapkan oleh panitia berupa kepala kambing, kelapa gading, bunga setaman, jajanan pasar, pisang dan umbi-umbian. Sedangkan ubo rampe yang berupa masakan disiapkan oleh ibu-ibu PKK sekitar. Ubo rampe yang disiapkan selanjutnya akan dikirab dan didoakan. Setelah rangkaian acara tersebut selesai ubo rampe akan dilarung dengan menggunakan perahu yang secara khusus telah disiapkan masyarakat.

c. tarian daerah

sebelum acara petik laut dimulai, arak-arakan tarian jaranan dimulai sepanjang jalan menuju arah balariung pantai tanjung papuma. Tarian yang dibawakan biasanya tarian tradisional Jawa atau jaranan dan reog . Arak-arakan tarian merupakan acara yang baru beberapa tahun terakhir ada dalam prosesi petik laut, sebelumnya tidak ada. Penari biasanya merupakan undangan dan

siswa sekolah SMA/SMP N Ambulu yang ikut meramaikan dan memeriahkan acara. Tujuan utama tarian selain sebagai hiburan memeriahkan petik laut, juga ditujukan untuk mengiringi sesajen yang dibawa menuju ke bibir pantai, dalam tarian itu juga diselingi lagu-lagu khas Jawa yang umumnya berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad serta harapan tercapainya keselamatan selama di laut.

Tarian yang dibawakan oleh penari tersirat suatu pesan bahwa manusia tidak boleh melawan kodrat alam dengan cara yang kasar, tetapi harus dihadapi dengan cara tenang seperti arus ombak. Tarian juga difungsikan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat bahwa kehidupan mereka sebagai nelayan dekat dengan maut. Oleh karena itu petik laut dipandang sebagai masyarakat sebagai upaya berdamai dengan pemilik laut selatan. Tarian-tarian tadi juga difungsikan sebagai tambahan acara penyambutan tamu undangan yang telah datang di tempat acara berlangsungnya petik laut pantai tanjung papuma. Setelah acara tari-tarian selesai diperagakan, acara ritual petik laut dimulai.



Gambar 17. Tarian Daerah
Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 17, tarian reog adalah salah satu tarian yang digunakan untuk pengiring saat acara kirab sajen dan untuk memeriahkan sekaligus acara hiburan

setelah pelarungan sajen. Acara ini diadakan karena untuk menghibur masyarakat dan wisatawan yang datang, karena hiburan utama yaitu pewayangan dilakukan pada malam hari setelah acara pelarungan sesajen dilakukan.



Sumber : Dokumentasi Panitia 2018

Gambar 18. Hiburan tambahan

Gambar 18 adalah latar belakang kenapa ada hiburan barongsai dalam petik laut, karena pantai tanjung papuma berdampingan dengan wihara ibadah umat budha. Umat agama budha menyumbangkan barongsai sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Masyarakat agama budha yang sering beribadah di pantai papuma juga mengikuti acara arak-arakan atau ider sajen yang dilakukan panitia petik laut pantai papuma.

5.4 Manfaat Eksistensi Petik Laut Terhadap Masyarakat Dan Ekologi

Petik laut merupakan acara tahunan yang digelar masyarakat tanjung papuma setiap bulan suro. Petik laut memberikan manfaat yang luar biasa pada masyarakat. Terdapat beberapa manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat antara lain yaitu :

- a. Manfaat itu muncul sebagai pelestarian budaya bahari yang hanya dimiliki oleh nelayan, karena sejatinya petik laut adalah acara metik yang hanya bisa dilakukan oleh nelayan. Petik laut perlu dijaga karena semakin berkembangnya zaman banyak golongan yang meragukan petik laut

sebagai budaya yang sesuai ajaran Agama Islam, namun hal itu justru membuat masyarakat semakin solid dan tetap mempertahankan budaya bahari tersebut. Jika petik laut tidak dijaga, maka petik laut akan terkikis budaya milenial dan masuknya paham dari golongan Islam santri. Selain itu budaya mempengaruhi perilaku masyarakat karena budaya bahari mempunyai beberapa peraturan yang harus ditaati.

- b. Manfaat kedua adalah masyarakat juga mampu mendapatkan pendapatan lebih ketika petik laut berlangsung dari berjualan makanan dan menyediakan lahan parkir bagi wisatawan dan pengunjung. Berdasarkan beberapa keterangan yang diperoleh dari masyarakat pesisir mengatakan :

“....petik laut kan acara tahunan sing ngeratne masyarakat mbak, rangkaian acarane kan dowo dadi masyarakat gotong royong kanggo nyuksesne acara kuwi mau. Nang ekonomi yo penak pisan mbak, pengunjung kan akeh dadi parkir payu, dodolan yo payu masio tiket masuk gratis. (artinya: petik laut merupakan acara tahunan yang mendekatkan masyarakat mbak, rangkaian acaranya panjang jadi masyarakat gotong royong untuk mensukseskan acara ini. Dari segi ekonomi juga enak, pengunjung banyak jadi parkir laku, jualan juga laku walaupun tiket masuk gratis)”

Petik laut merupakan acara yang dapat mengeratkan hubungan antar masyarakat. Masyarakat melakukan gotong royong demi menyukseskan acara petik laut tanjung papuma. Petik laut juga membuat perekonomian berjalan lancar karena pengunjung padat saat acara dilakukan sehingga parkir dan jualan masyarakat sekitar laku dibeli pengunjung yang datang.

- c. Selain manfaat secara sosial ekonomi dan pelestarian budaya, dengan adanya petik laut juga membuat masyarakat semakin menumbuhkan rasa *religiulitas* dengan mengadakan acara tasyakuran dan hataman. Masyarakat semakin dengan dengan penciptaNya.
- d. Selain itu, konservasi menjadi manfaat yang diperoleh dari petik laut, karena saat acara petik laut dilakukan, terhitung sejak kataman Al-Qur'an

masyarakat nelayan berhenti melaut sampai acara pelarungan sesajen selesai, dengan demikian ikan yang telah hamil dapat memijahkan telurnya. Masyarakat mempunyai kepercayaan jika melaut maka musibah akan datang menimpa mereka, sehingga masyarakat lebih menghormati alam dan lingkungannya. Berhentinya nelayan melaut selama tiga hari memberikan dampak positif untuk ekologi dan konservasi karena ikan dapat berenang bebas tanpa ditangkap dalam waktu tiga hari. Selain itu terumbu karang juga tidak akan tertabrak jaring dalam waktu tiga hari tersebut. Petik laut berkaitan dengan kebijakan pembangunan pemerintah sesuai peraturan menteri no 17 tahun 2005 yaitu, untuk dapat mengentaskan kemiskinan (pro-poor), menyerap tenaga kerja (pro-job) dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (pro-growth). Potensi kelautan dan perikanan diperuntukkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat, yang direfleksikan ke dalam berbagai regulasi yang berpihak kepada bangsa sendiri.

5.4.1 Hipotesis

- a. Bahwa terjadi sinkretisme pada tradisi petik laut masyarakat pesisir pantai tanjung papuma
- b. Bahwa terjadi perubahan sinkretisme pada tradisi petik laut karena paham masyarakat akan agama mulai bertambah.
- c. Bahwa masyarakat percaya tradisi petik laut memberikan keselamatan dan melimpahnya hasil tangkapan

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada petik laut masyarakat pesisir tanjung papuma dapat disimpulkan bahwa:

1. Petik laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, namun tidak ada yang tau dengan jelas kapan pertama kali petik laut dilaksanakan. Pelaksanaan petik laut dilakukan setiap bulan suro untuk tanggal pelaksanaan tergantung kesiapan panitia dan masyarakat sekitar. Tujuan upacara petik laut untuk keselamatan nelayan dan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan pada rezeki yang telah diberikan Allah SWT kepada nelayan. Selain itu petik laut memberikan manfaat bagi masyarakat dalam segi sosial, ekonomi, serta kebudayaan.
2. sinkretisme merupakan pertemuan antara budaya dan agama. Sinkretisme muncul dalam petik laut karena dalam acara petik laut terdapat pertemuan antara Agama Islam dan budaya kejawaan yang masih dipegang masyarakat pesisir. Dengan demikian masyarakat pesisir tergolong masyarakat Islam abangan karena dalam agamanya masih terpengaruh budaya animism-dinamisme. Sinkretisme dalam petik laut tidak mengarah pada Haram atau musyrik karena petik laut dilaksanakan semata-mata karena mensyukuri dan meminta keselamatan pada Allah SWT. Petik laut mengalami perkembangan dari segi antusiasme masyarakat dan hiburan rakyat.
3. Peran masyarakat dalam petik laut sangat diperlukan demi terlaksananya petik laut secara konsisten setiap tahunnya dan mencegah kepunahan budaya bahari. Selain masyarakat pemerintah juga harus memberikan

dukungan dan pengawasan demi terselenggaranya petik laut, karena petik laut masih menjadi *ikon* pertunjukan yang diminati wisatawan.

4. Manfaat lain yang dirasakan dari adanya petik laut adalah adanya budaya bahari yang lestari, walaupun ada desakan dari sebagian golongan untuk tidak melaksanakan petik laut, namun masyarakat pesisir tetap menjadikan petik laut sebagai budaya tahunan yang harus dilaksanakan. Petik laut juga meningkatkan nilai religiulitas pada masyarakat karena adanya rangkaian acara doa dan memdekatkan pada Allah SWT. Masyarakat juga memperoleh manfaat dari bidang sosial dan ekonomi, dimana hubungan antar masyarakat semakin erat dan saat acara dimulai maka daya beli wisatawan meningkat. Selain masyarakat alam juga merasakan manfaatnya karena nelayan berhenti melaut selama tiga hari sehingga nilai ekologi dan konservasi meningkat dalam tiga hari.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian petik laut masyarakat pesisir tanjung papuma ini, penulis memberikan saran yang bersifat membangun untuk tempat penelitian, pemerintah dan mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut.

1. Masyarakat pesisir tanjung papuma

Regenerasi budayawan dan pemimpin upacara perlu dilakukan secepatnya, mengingat umur budayawan serta pemimpin upacara, serta diperlukan pengertian dan penambahan wawasan pada masyarakat, agar kedepannya tidak terjadi konflik antar masyarakat akibat adanya sinkretisme budaya dan agama.

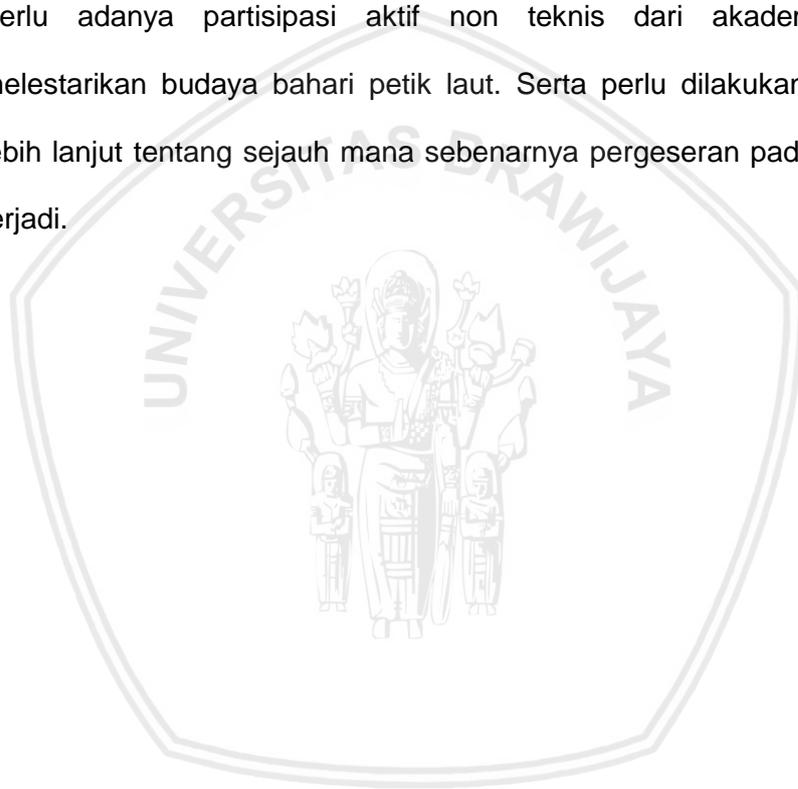
2. Pemerintah

Perlu adanya bantuan, pengawasan serta proses pembelajaran pada budaya petik laut, karena budaya ini hanya dilakukan setahun sekali.

Pemerintah harus bisa memastikan bahwa budaya tersebut terlaksana setiap tahunnya sehingga kepunahan budaya bahari tidak akan terjadi. Peran serta pemerintah juga sangat diperlukan dalam menangani masalah pergolakan keyakinan petik laut haram atau tidak, sehingga golongan-golongan yang merugikan tidak mengganggu kelestarian budaya petik laut.

3. Mahasiswa

Perlu adanya partisipasi aktif non teknis dari akademisi untuk melestarikan budaya bahari petik laut. Serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana sebenarnya pergeseran pada petik laut terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Lastuti. 2013. Revitalisasi Hukum Adat Sebagai Sumber Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia. Fakultas Hukum. Universitas Padjadjaran. Bandung. 3 (2).
- Aisah, Susianti. 2015. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*. 15 (3). Issn 1979-8296.
- Aiza, R.; Zarrina, C. 2015. Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam. Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa. Universiti Malaysia. Kuala Lumpur. Malaysia. 17 (2) 51-78.
- Ardani, Irfan. 2013. Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Litbangkesehatan Kementerian Kesehatan, Jl. Indrapura No. 17 Surabaya60176 Indonesia. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*. 1(2).33-34.
- Amirullah. 2015. Populasi Dan Sampel (Pemahaman, Jenis Dan Teknik). Disarikan Dari Buku; Metode Penelitian Manajemen (2015). Bayumedia Publishing Malang. Dosen STIE. Malang.
- Axiaverona1, G. R.; Soemanto, Rb. 2018. Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia. 1 (1) 18-28. P-Issn 2614-5766.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dewi, Agustina. 2014. Sinkretisme Jawa dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut dalam Rangka Menuju Desa Wisata di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Fakultas Sastra. Universitas Jember.
- Endraswara, S. 2003b. Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Jogjakarta: Narasi.
- Fatmasari, Dewi. 2010. Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Cirebon.
- Febriyanti, Asri. 2011. Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Ilmu Komunikasi FTIK USM. *Jurnal The Massanger*. 7 (1) 13-14
- Ismaun. 2009. Pengertian dan Konsep Sejarah. Ilmu Sejarah dalam PIPS

- Jalil, Abdul. 2015. Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *Taman Baca Masyarakat Delima Bantul*. 17 (1).
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Jaya Offset. Jakarta.
- Kusmintayu, Norma. 2014. *Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma/Smk)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Maladiyah. 2014. *Konsep Nilai-Nilai Sosial dalam bermasyarakat*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manarisip, Marco. 2013. *Eksistensi Pidana Adat Dalam Hukum Nasional*. Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi. Manado. 4 (1).
- Maulana. 2014. *Pengaruh Tradisi dan Keberagaman Budaya di Sumenep*. Skripsi. Uin Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : jakarta. 16
- Nasution, S. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Rifa 'i, Muh. Khoirul. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Uin Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Rohim, Abdul Gafurur. 2009. *Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi. Program Studi Sosiologi agama. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rukesi; Sunoto. 2017. *Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. Universitas Negeri Malang. 1 (1) 25-45.
- Setiawan, Eko. 2016. *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*. Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. *Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan*. 10 (2) 7-9.
- Soewarno, Handyaningrat. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Syahbandir, Mahdi. 2010. Kedudukan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum. Fakultas Hukum. Universitas Syiah Kuala. Darussalam. Banda Aceh.
- Tinambunan, Hezron Sabar Rotua. 2016. Model Pemberdayaan Wilayah Pesisir Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.28 (2) 250-262.
- Trinanda, Tommy Cahya. 2017. Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. Matra Pembaruan. Sekretariat Jenderal DPR RI. Jakarta Pusat.
- Widati, Sri. 2011. Tradisi *Sedekah Laut* Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi. Guru SMP Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. ISSN 2089-3639.
- Widyawati, Ken. 2012. Ritual "Kliwonan" Bagi Masyarakat Batang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Pribadi



Gambar Wawancara Dengan Masyarakat

